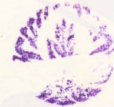


TITIK DIPINJAMKAN KELUAR

ANALISIS HUBUNGAN KECEPATAN PEREDARAN UANG DAN LAJU INFLASI DI INDONESIA TAHUN 1978 - 1997

SKRIPSI



MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER



Disajikan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Oleh

Nawarti Radani

NIM. DIA195090/SP

Asal	: Hadiah	Klas 332.4 RAD a
	: Pembelian	
Terima Tgl:	05 AIG 2000	
No. Induk :	10.2.46	e.1

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER

2000

S
332.459 8
RAD
a
e.1

JUDUL SKRIPSI

ANALISIS HUBUNGAN KECEPATAN PEREDARAN UANG DAN
LAJU INFLASI DI INDONESIA TAHUN 1978-1997

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : NAWARTI RADANI

N. I. M. : D1A1 95090

J u r u s a n : ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN

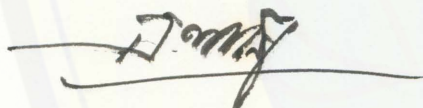
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

20 Mei 2000

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua,

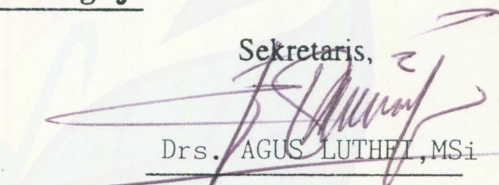


Prof. Drs. KADIMAN, SU

NIP. 130 261 684



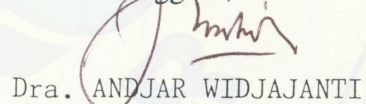
Sekretaris,



Drs. AGUS LUTHEFI, MSi

NIP. 131 877 450

Anggota,

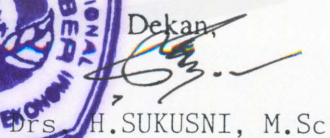


Dra. ANDJAR WIDJAJANTI

NIP. 130 605 110



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,



Drs. H. SUKUSNI, M.Sc

NIP. 130 350 764

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Nawarti Radani
Nomor Induk Mahasiswa : D1A195090
Program : S-1
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi
Universitas : Jember
Mata Kuliah Dasar
Penyusunan Skripsi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan
Dosen Pembimbing I : Dra. Andjar Widjayanti
Dosen Pembimbing II : Drs. Moh. Adenan, MM

Disetujui di : JEMBER
Pada tanggal : April 2000

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing I



Dra. Andjar Widjayanti

NIP : 130605110

Dosen Pembimbing II



Drs. Moh. Adenan, MM

NIP : 131996155

MOTTO :

1. “.....Allah mengangkat beberapa derajat orang yang berilmu diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan”(QS. Al-Mujadilah:11)
2. “ Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam” (QS. Al. An'aam : 162)
3. “ Apa saja yang kalian nafkahkan berupa kebajikan, niscaya akan disempurnakan(pahalanya) kepada kalian, sedangkan kalian tidak akan dianiaya” (QS. Al- Baqarah : 272)
4. “ Allah tidak membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya” (QS. Al-Baqarah :286)
5. “ Siapa yang berjalan dijalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya dari jalan-jalan surga” (Al-Hadist)

Kupersembahkan Skripsi yang sederhana ini kepada :

Almarhum Ayah yang tercinta,
Ibuku yang tercinta,
Kakak dan keponakanku tersayang,
Sahabat-sahabatku yang terbaik,
Rekan-rekanku seperjuangan,
Almamater yang kujunjung tinggi.

Terima kasih yang tak terhingga atas segala pengorbanan, dorongan dan doa restunya yang telah membuahkan karya ini. Khusus untuk Ayah tercinta, semoga bahagia disisi Allah SWT.

KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi yang berjudul "Analisis Hubungan Kecepatan Peredaran Uang dan Laju Inflasi di Indonesia Tahun 1978-1997", ini disusun guna memenuhi kelengkapan syarat dalam menyelesaikan pendidikan Program Sarjana (S-1) jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik menyangkut aspek materi maupun tehnik penulisannya. Hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan penalaran yang terdapat pada diri penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif demi kesempurnaan karya ini.

Sehubungan dengan terselesaikannya skripsi ini, maka penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Ibu **Dra. Andjar Widjayanti** dan Bapak **Drs. Mohamad Adenan, MM**, masing-masing selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II, yang telah berkenan membimbing penulisan skripsi ini ditengah kesibukan-kesibukan beliau yang lain;
2. Bapak **Drs. Sukusni, MSc** selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember beserta staf pengajar dan karyawan yang telah mendidik selama bertahun-tahun;
3. Ibu **Dra. Aminah** dan Bapak **Drs. Sunlip Wibisono** masing-masing Ketua dan Sekretaris Jurusan IESP Fakultas Ekonomi yang telah memberikan ijin dalam pembuatan skripsi ini;
4. Pimpinan Bank Indonesia cabang Jember dan Bapak **Gerrit El Prang** sebagai Kepala Bagian perpustakaan BI Cabang Jember atas bantuan kepada penulis selama pengumpulan data;

5. Teman-teman SP Genap 1995: Rossey, Indah, Artha dan teman-teman lain yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, kunikmati persahabatan dan keceriaan kita;
6. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Jember dan pihak-pihak lain yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.

Mudah-mudahan karya ilmiah tertulis (skripsi) ini berguna bagi masyarakat dan memperkaya khasanah penelitian moneter. Semoga Allah SWT memberkahi usaha kita semua. Amin

Jember, April 2000

Penulis

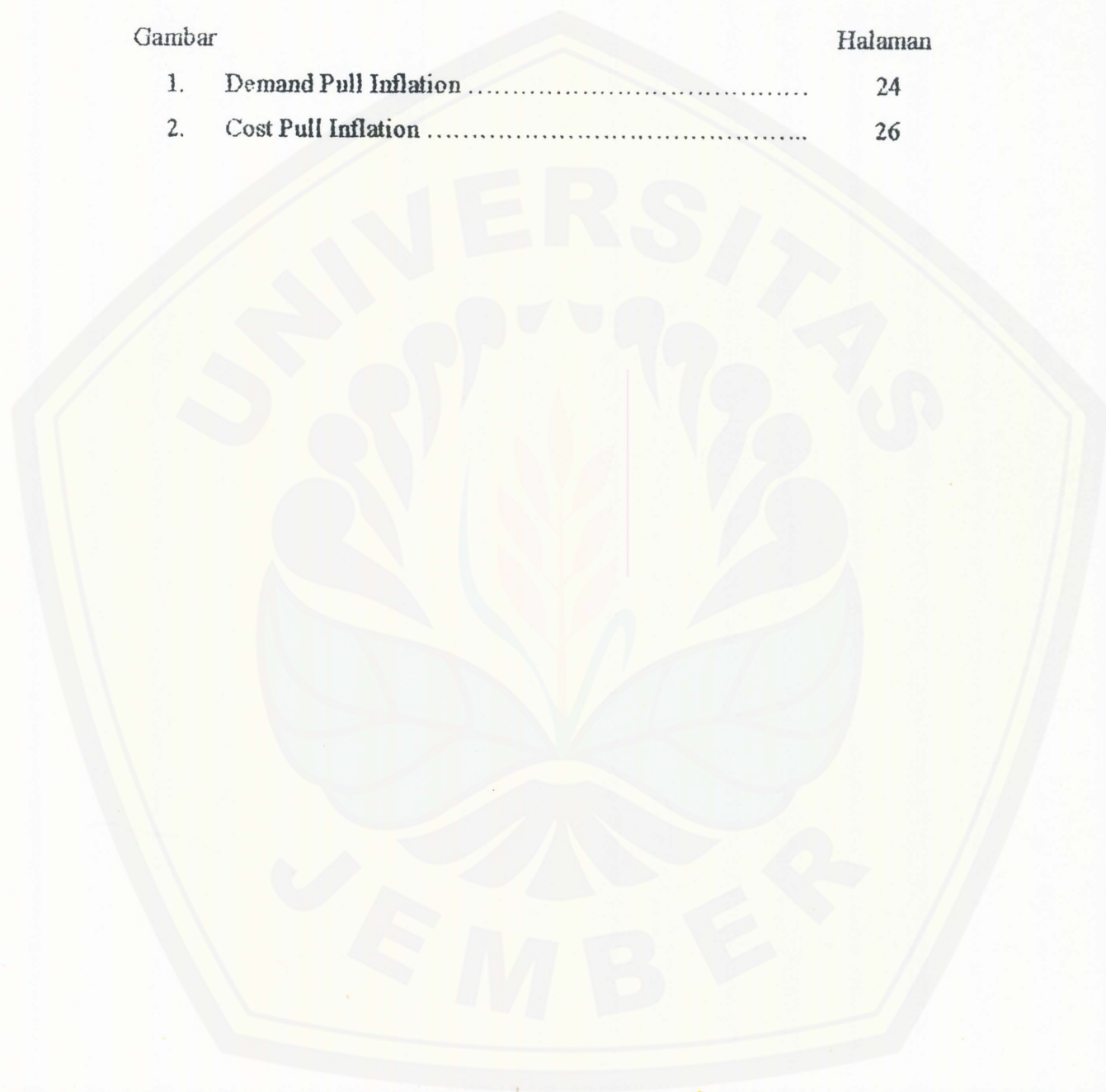
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR GRAFIK	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
1.4 Hipotesis	6
1.5 Metodologi Penelitian	7
1.6 Definisi Operasional	9
II GAMBARAN UMUM	
2.1 Perkembangan Inflasi di Indonesia Berdasarkan IHK	10
2.2 Kecepatan Peredaran Uang Indonesia	12

III. LANDASAN TEORI	
3.1 Teori Kuantitas Uang	16
3.2 Teori Inflasi	20
3.3 Hubungan Kecepatan Peredaran Uang dan Laju Inflasi	27
IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	
4.1 Analisis Kuantitatif	30
4.2 Pembahasan	35
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	39
5.2 Saran	40
DAFTAR PUSTAKA	41
LAMPIRAN	43

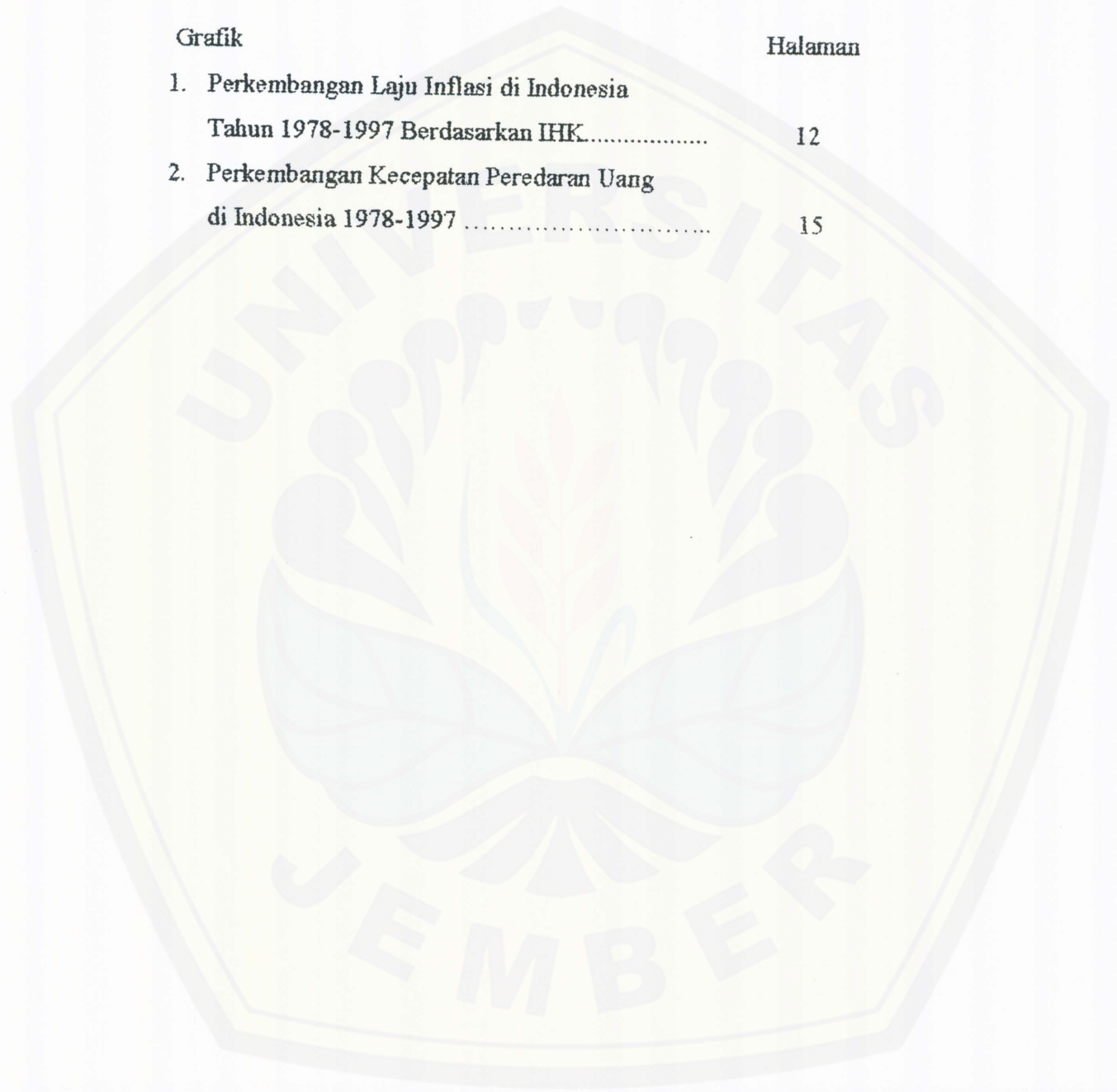
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Demand Pull Inflation	24
2. Cost Pull Inflation	26



DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
1. Perkembangan Laju Inflasi di Indonesia Tahun 1978-1997 Berdasarkan IHK.....	12
2. Perkembangan Kecepatan Peredaran Uang di Indonesia 1978-1997	15



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Regresi Uji Granger : V terhadap Inflasi	30
2. Hasil Regresi Uji Granger : Inflasi terhadap V	32
3. Kriteria Hasil Pengujian koefisien Regresi Antara V dan Inflasi	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabel Perkembangan Kecepatan Peredaran Uang Di Indonesia Tahun 1978-1997	43
2. Analisa Regresi Uji Kausalitas Granger Kecepatan Peredaran Uang terhadap Laju Inflasi Beda Kala 5	44
3. Analisa Regresi Uji Kausalitas Granger Laju Inflasi terhadap Kecepatan Peredaran Uang Beda kala 5	45
4. Analisa Regresi Uji Kausalitas Granger Kecepatan Peredaran Uang terhadap Laju Inflasi Beda Kala 4	46
5. Analisa Regresi Uji Kausalitas Granger Laju Inflasi terhadap Kecepatan Peredaran Uang Beda Kala 4	47
6. Data Inflasi dan Kecepatan Peredaran Uang Tahun 1978-1997	48
7. Analisa Regresi Linier Sederhana Variabel Kecepatan peredaran Uang terhadap Laju Inflasi	49

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang terus menerus menuju perbaikan di segala bidang kehidupan masyarakat dengan bersandar kepada seperangkat nilai-nilai yang dianutnya, yang menuntun mereka untuk mencapai keadaan dan tingkat kehidupan yang didambakan (Basri,1995:99). Kestabilan ekonomi merupakan salah satu kunci suksesnya pembangunan karena kestabilan ekonomi berkaitan erat dengan kebijakan-kebijakan ekonomi yang dikeluarkan pemerintah baik kebijakan moneter maupun kebijakan fiskal.

Kebijakan moneter bertujuan untuk mendorong dan merangsang pertumbuhan ekonomi dunia usaha yang dinamis, menggali potensi dan mengembangkan peluang-peluang usaha yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan kegiatan perekonomian yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Kebijakan moneter sebagai salah satu piranti kebijakan ekonomi berupaya untuk menjaga kestabilan moneter yang dapat digunakan untuk meningkatkan kestabilan ekonomi. Untuk menunjang kebijaksanaan tersebut usaha pengalihan dana dalam negeri perlu ditingkatkan. Apalagi sektor migas sudah tidak dapat diandalkan lagi setelah terjadinya penurunan harga minyak. Sebelumnya sektor migas merupakan andalan Indonesia untuk menggali keuntungan guna meningkatkan pendapatan nasional, dimana ekspor minyak menyumbang 69,7%. Kenaikan ekspor tersebut menjadi dasar yang kuat bagi pertumbuhan pendapatan nasional sebesar 6,3% pada tahun 1979, yang kemudian meningkat menjadi 9,9% pada tahun 1980. Bahkan untuk lebih meningkatkan ekspor Indonesia, pemerintah mengeluarkan kebijaksanaan 15 November 1978 (KNOP 15) yang bertujuan untuk meningkatkan ekspor dan menurunkan impor. Akibat dari turunnya harga minyak mendorong pemerintah untuk mengeluarkan deregulasi perbankan 1 Juni 1983.

Kebijakan moneter 1 Juni 1983 membawa perubahan besar yakni berlimpahnya dana masyarakat yang tersedot oleh sektor perbankan. Dengan deregulasi ini pemerintah memberikan kebebasan dalam pemberian kredit dan penentuan tingkat bunganya. Hal ini menyebabkan likuiditas perbankan meningkat pesat dan ekspansi kreditnya meluas. Dengan menggunakan reformasi perbankan 1983 sebagai landasan, Sumarlin mengumumkan Pakto'88 yang dirancang untuk mendorong pertumbuhan dan inovasi diantara bank-bank negara, swasta dan asing yang beroperasi di Indonesia (Prawiro,1998:342). Dalam Pakto'88 memberi kemudahan untuk mendirikan bank sehingga terjadi pertumbuhan jumlah bank dengan cepat. Yaitu setelah dikeluarkannya Pakto'88 jumlah bank umum baru 111, hingga tahun 1995 mencapai 240 buah. Peningkatan jumlah bank tersebut diikuti dengan bertambahnya jumlah aliran dana masyarakat ke sektor perbankan yang kemudian diikuti dengan semakin meluasnya ekspansi kredit.

Kebijaksanaan moneter Indonesia sampai saat ini masih menggunakan mekanisme transmisi kebijakan moneter yang beranggapan bahwa otoritas moneter dapat secara langsung mengendalikan uang primer, kemudian dengan asumsi angka pengganda uang relatif stabil dan dapat diperkirakan dengan baik, maka uang beredar dapat pula dikendalikan. Selanjutnya dengan asumsi kecepatan peredaran uang relatif stabil, otoritas moneter melalui pengendalian uang beredar dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi yang diinginkan sesuai sasaran akhir kebijakan moneter yang ditetapkan yaitu laju inflasi yang cukup rendah, laju pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan kemandapan neraca pembayaran (Sarwono,1998:7).

Meluasnya jumlah kredit yang diberikan bank menyebabkan meningkatnya jumlah uang beredar. Uang beredar dapat didefinisikan dalam arti sempit (M_1) dan dalam arti luas (M_2). M_1 terdiri dari uang kartal dan uang giral sedangkan M_2 (likuiditas perekonomian) terdiri dari M_1 ditambah dengan uang kuasi. Pada tahun 1988 jumlah uang beredar M_2 Rp 41.998 M, M_1 Rp 14.392 M sampai dengan tahun 1997 M_2 mencapai Rp 355,643 M, M_1 Rp 78.343 M. Peningkatan jumlah uang beredar tidak berdampak negatif apabila mengikuti perkembangan volume kegiatan

ekonomi. Tetapi dengan semakin gencarnya kartu kredit bersifat konsumtif yang diberikan bank merangsang masyarakat untuk berpola konsumsi tinggi. Dalam arti masyarakat cenderung menggunakan uangnya untuk perburuan barang. Dalam Teori Moneter Klasik hal tersebut diistilahkan sebagai "Too much money is chasing too few goods". Maka menyetop peredaran uang yang demikian banyak perlu dilakukan agar inflasi dapat dienyahkan (Prasentiantono,1990:60).

Perkembangan sistim keuangan dan sistim pembayaran dewasa ini mengaburkan pengertian uang yang kini lebih dari sekedar uang kertas dan logam atau fiat money melainkan telah meluas menjadi credit money. Sebagai akibatnya aktivitas penciptaan uang oleh sistim keuangan meluas dan berlipat ganda melebihi penciptaan uang oleh Bank Sentral. Jumlah uang beredar tidak dapat lagi dikendalikan secara pasti oleh Bank Sentral, karena semakin banyak ditentukan oleh nasabah bank dan lembaga keuangan lainnya secara individual maupun secara agregad menentukan rencana kegiatan ekonominya yang tercermin dari kebutuhan pembiayaannya, selanjutnya diterjemahkan ke dalam permintaan uang. Perkembangan ini menyebabkan berubahnya tren dan kestabilan dari angka pengganda uang dan kecepatan peredaran uang, padahal pengendalian jumlah uang beredar sangat tergantung dari kestabilan kedua parameter ini(Sarwono,1998:11)

Peningkatan jumlah uang beredar merupakan salah satu penyebab timbulnya Inflasi atau meningkatnya laju inflasi. Selain tingkat suku bunga, defisit anggaran pemerintah dan kecepatan peredaran uang yang turut mempengaruhi. Inflasi merupakan salah satu bentuk penyakit ekonomi yang sering timbul dan dialami oleh hampir semua negara. Bagi Indonesia yang pernah mengalami laju inflasi yang sangat tinggi(650%) dengan berbagai dampak negatifnya sudah barang tentu tidak boleh diremehkan. Pada tahun 1988 dan 1989 Inflasi Indonesia berada pada tingkat yang relatif aman yaitu 5,5% dan 6%. Hal tersebut menunjukkan masih belum tampaknya dampak dari Pakto'88. Tetapi pada tahun 1990 dan sesudahnya Inflasi Indonesia mendekati 2 digit, khususnya tahun 1997 Inflasi berada pada tingkat 11,1% dimana pada saat itu perekonomian Indonesia mengalami kegoncangan akibat dari

melimpahnya jumlah uang beredar, turunnya nilai mata uang rupiah terhadap US \$ di pasar valuta asing dan kondisi sosial politik pada saat itu serta merupakan dampak dari krisis moneter yang melanda Asia.

Inflasi diistilahkan sebagai kenaikan harga barang secara terus menerus atau turunnya nilai uang yang terus menerus. Untuk menentukan nilai uang harus pula diperhatikan faktor kecepatan peredaran uang, maka dapat dikatakan bahwa inflasi terjadi karena adanya perubahan pengeluaran seluruhnya dalam hubungannya dengan jumlah barang yang ditawarkan untuk dijual. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa jika kedua besaran saling imbang-mengimbangi, Inflasi tidak akan terjadi (Manulang,1981:83)

Untuk menekan laju inflasi, pada 29 Januari 1990 muncul kebijakan yang dikenal Pakjan, yang merupakan manifestasi keinginan pemerintah untuk memperbaiki struktur moneter. Kebijakan tersebut pada dasarnya konsisten dengan pendapat para ekonom beraliran moneter(Moneterist) bahwa langkah apapun yang dipilih untuk menghentikan atau mengerem laju inflasi kuncinya tetap pada pengendalian jumlah uang beredar (Prasentiantono,1990:66). Diharapkan dengan kebijakan tersebut dapat mengurangi jumlah uang beredar yang berada di tangan masyarakat dan bank-bank umum. Kalau jumlah uang beredar menciut, dibutuhkan adanya mobilitas uang yang tinggi.

Beberapa ahli ekonomi menggunakan konsep kecepatan untuk menjelaskan pergerakan uang pada keseluruhan tingkat harga. Dengan asumsi bahwa kecepatan uang adalah relatif stabil dan dapat diduga. Alasan untuk stabilitas, menurut para ahli ekonomi moneter, adalah bahwa kecepatan terutama mencerminkan pola yang mendasari penentuan waktu pendapatan dan pengeluaran. Atas dasar pemikiran mendalam mengenai stabilitas relatif dari kecepatan peredaran uang, ahli ekonom klasik menggunakan kecepatan uang untuk menjelaskan perubahan-perubahan pada tingkat harga (Samuelson,1995:369). Untuk selanjutnya, dengan kecepatan peredaran uang relatif stabil, melalui pengendalian uang beredar dapat mempengaruhi PDB (Produk Domestik Bruto) nominal atau permintaan agregad. Pada kenyataan

kecepatan peredaran uang jauh dari stabil dan gerakannya sulit diperkirakan atau tidak konstan. Mengansumsikan bahwa koefisien-koefisien ini seakan-akan cukup stabil atau setidaknya dapat diperkirakan perkembangannya berarti menciptakan kerangka pikir yang lepas dari kenyataan yang ada. Hal ini disebabkan bahwa kenaikan jumlah uang beredar tidak diimbangi dengan volume kegiatan ekonomi dalam menghasilkan barang yang akan ditawarkan.

Perbandingan yang rendah antara jumlah uang beredar dan PDB menunjukkan suatu keadaan dimana orang segan menyimpan uang dalam jumlah besar karena menganggap nilai uang akan terus turun dan mereka akan sering mengadakan transaksi. Kesempatan untuk meminjam hampir tidak ada karena tingkat kenaikan nilai nominal bunga pinjaman yang tidak pernah melebihi laju inflasi, sehingga meminjam uang akan menguntungkan, tapi jumlah uang beredar tidak akan cukup dibandingkan permintaan(Sundrum, 1980:37).

Kecepatan peredaran uang menunjukkan indeks perubahan permintaan akan uang atau daya serap masyarakat terhadap tambahan jumlah uang beredar tanpa menimbulkan Inflasi. Permintaan uang dipengaruhi oleh 2 faktor utama yaitu kenaikan jumlah transaksi dan kenaikan permintaan uang perkapita. Kenaikan jumlah transaksi dicerminkan oleh kenaikan dari PDB. Sedangkan kenaikan permintaan uang perkapita dipengaruhi oleh (selain pulihnya kepercayaan pada mata uang) : a) meluasnya sektor modern, b) monetisasi daerah-daerah yang semula hanya sedikit menggunakan uang dalam pertukaran dan c) makin banyaknya orang memegang uang sebagai aset. Perubahan permintaan akan uang ini tercermin dalam perubahan dari kecepatan peredaran uang. Dengan anggapan bahwa PDB riil naik 7,5% pertahun dan kecepatan peredaran uang turun 15% setahun, maka kenaikan permintaan akan uang (daya serap masyarakat akan tambahan jumlah uang beredar tanpa menimbulkan inflasi) adalah 22,5% pertahun. Kenaikan jumlah uang beredar yang melebihi ini akan mengakibatkan kenaikan harga barang dan jasa(Boediono,1980:35).

Dari pernyataan dapat dilihat adanya hubungan antara kecepatan peredaran uang dan inflasi yang dapat dijelaskan dengan analisa kausalitas. Pengujian

kausalitas digunakan untuk mengetahui hubungan dua variabel apakah terjadi hubungan dua arah (timbang balik), hubungan searah atau tidak ada hubungan saling mempengaruhi antara dua variabel (kecepatan peredaran uang dan inflasi) tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang timbul permasalahan yang menarik untuk dikaji yaitu apakah Inflasi yang mempengaruhi kecepatan peredaran uang atau kecepatan peredaran uang yang mempengaruhi Inflasi di Indonesia pada tahun 1978-1997.

1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan penelitian

1. Mengetahui hubungan kecepatan peredaran uang dan laju inflasi di Indonesia tahun 1978-1997.
2. Mengetahui pengaruh kecepatan peredaran uang terhadap laju inflasi di Indonesia tahun 1978-1997.

1.3.2 Kegunaan penelitian

1. Memberikan informasi pada masyarakat dan pihak-pihak yang terkait tentang hubungan kecepatan peredaran uang dan laju Inflasi.
2. Sebagai bahan referensi untuk keperluan penelitian selanjutnya.

1.4 Hipotesis

Berdasarkan uraian latar belakang diduga tidak terdapat hubungan timbal balik atau hanya terjadi hubungan satu arah dari kecepatan peredaran uang ke laju Inflasi di Indonesia tahun 1978-1997.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder berdasarkan data runtut waktu (time Series) yang diperoleh dari studi kepustakaan, Bapenas dan Laporan Bank Indonesia pada beberapa penerbitan. Data pokok pengamatan adalah data mengenai Tingkat inflasi, Jumlah uang beredar, PDB.

1.5.2. Metode Analisis Data

Untuk mengetahui apakah terjadi hubungan sebab akibat dari variabel X dan Y di dalam model, digunakan metode pengujian kausalitas (Causality test) Granger (Arief, 1993:152) yang diformulasikan dalam dua bentuk model regresi sebagai berikut:

$$X_t = \sum_{i=1}^m a_i X_{t-i} + \sum_{j=1}^n b_j Y_{t-j} + U_t$$

$$Y_t = \sum_{i=1}^r c_i Y_{t-i} + \sum_{j=1}^s d_j X_{t-j} + V_t$$

Dimana :

X = Besarnya kecepatan peredaran uang

Y = Besarnya laju inflasi

m, n, r, s = Time Lag

a_i = Koefisien regresi dari X pada X = f(Y)

b_j = Koefisien regresi dari Y pada X = f(Y)

c_i = Koefisien regresi dari Y pada Y = f(X)

d_j = Koefisien regresi dari X pada Y = f(X)

U_t, V_t = Error terms diasumsikan tidak mengandung korelasi serial

Hasil-hasil kedua bentuk regresi linier ini menghasilkan empat kemungkinan mengenai nilai koefisien regresi, yaitu :

1. Jika $\sum_{j=1}^n b_j \neq 0$ dan $\sum_{j=1}^s d_j = 0$, maka terdapat kausalitas searah dari Y ke X
2. Jika $\sum_{j=1}^n b_j = 0$ dan $\sum_{j=1}^s d_j \neq 0$, maka terdapat kausalitas satu arah dari X ke Y
3. Jika $\sum_{j=1}^n b_j = 0$ dan $\sum_{j=1}^s d_j = 0$, maka X dan Y bebas antara satu dengan yang lain
4. Jika $\sum_{j=1}^n b_j \neq 0$ dan $\sum_{j=1}^s d_j \neq 0$, maka terdapat kausalitas dua arah antara Y dan X

Sedangkan untuk mengetahui besarnya pengaruh kecepatan peredaran uang terhadap laju inflasi menggunakan analisa regresi linier sederhana (Soelistyo, 1982:192)

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + \varepsilon_i$$

Y_i = laju inflasi

β_0 = laju inflasi pada saat X_i (jumlah kecepatan peredaran uang) sama dengan nol

β_1 = besarnya perubahan kecepatan peredaran uang terhadap laju inflasi

X_i = jumlah kecepatan peredaran uang

ε = variable pengganggu

Untuk menguji adanya pengaruh yang berarti dari variable bebas (kecepatan peredaran uang) terhadap variabel terikat (Laju Inflasi) maka dilakukan uji t (secara parsial) sebagai berikut (Soelistyo, 1982:212)

$$t_{hit} = \frac{\beta_1}{\beta_1}$$

Perumusan hipotesa disusun sebagai berikut :

$H_0 : \beta = 0$, tidak ada pengaruh antara kecepatan peredaran uang terhadap laju inflasi

$H_a : \beta \neq 0$, ada pengaruh antara kecepatan peredaran uang terhadap laju inflasi

Kriteria pengambilan keputusan :

1. Jika $t_{hit} < -t_{tab}$ atau $t_{hit} > t_{tab}$ maka H_0 ditolak
2. Jika $-t_{tab} < t_{hit} < t_{tab}$ maka H_0 diterima

1.6 Definisi Operasional

1. Inflasi adalah kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus dalam kurun waktu yang cukup lama pada suatu periode tahun tertentu berdasarkan IHK (Indeks Harga Konsumen) yang ditunjukkan dalam persen.
2. Kecepatan peredaran uang adalah kecepatan berpindahnya uang dari satu tangan ke tangan yang lain dalam suatu periode tahun 1978-1997. Rumus dari kecepatan peredaran uang sebagai berikut:

$$V_t = \frac{PDB_t}{M_2t}$$

V_t = kecepatan peredaran uang pada tahun tertentu

PDB_t = PDB pada tahun tertentu

M_2t = Jumlah uang beredar pada tahun tertentu

3. Uang beredar adalah seluruh uang kartal dan uang giral serta uang kuasi yang dipegang oleh masyarakat dan bank-bank pada suatu periode tahun 1978-1997 dalam milyar rupiah.
5. PDB adalah jumlah nilai moneter menurut lapangan usaha yang diperhitungkan berdasarkan harga konstan tahun dasar 1983 dari semua barang(goods) siap pakai dan jasa-jasa(services) yang dihasilkan dalam suatu periode tertentu, biasanya 1 tahun dalam milyar rupiah.

II. GAMBARAN UMUM

2.1 Perkembangan Inflasi di Indonesia Berdasarkan IHK

Sejak kurun waktu tahun 70-an sampai 80-an perekonomian Indonesia menunjukkan perkembangan yang pesat. Perkembangan tersebut sangat didukung oleh sektor luar negeri yaitu melonjaknya harga minyak di pasar dunia. Kenaikan ekspor akibat dari naiknya harga minyak merupakan dasar yang kuat bagi pertumbuhan pendapatan nasional sebesar 6,3% pada tahun 1979 kemudian meningkat 9,9% pada tahun 1980. Walaupun pada tahun 1978 pemerintah mengeluarkan kebijakan moneter 15 Nopember 1978 (KNOP 15) berupa devaluasi mata uang Rp. terhadap \$US, yang mengakibatkan terjadinya lonjakan Inflasi hingga 6,7% dan semakin meningkat pada tahun 1979 21,8%. Dalam analisis Sebastian Edwards (1990), dikatakan bahwa efektifitas devaluasi 1978 itu hanya berlaku sampai 8 bulan. Selebihnya, keadaan akan berada pada posisi keseimbangan semula, dan tentunya pada tingkat harga yang lebih tinggi (Prasentiantono, 1995:117). KNOP 15 dimaksudkan untuk meningkatkan ekspor dan menurunkan impor yang kemudian berpengaruh terhadap kenaikan harga barang dan jasa.

Memasuki tahun 1982, perekonomian Indonesia mengalami guncangan akibat dari penurunan harga minyak bumi, depresiasi perekonomian dunia, meningkatnya tindakan-tindakan proteksi negara-negara maju dan melemahnya daya saing barang-barang produksi dalam negeri terhadap barang impor dan barang ekspor di pasaran internasional, walaupun tingkat Inflasi dalam negeri tidak terlalu tinggi. Hal ini dapat dilihat dari menurunnya laju pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDB yaitu dari 7,93% pada tahun 1981 menjadi 2,24% tahun 1982. Untuk mengatasi keadaan tersebut, pemerintah mengambil Kebijakan Devaluasi pada Maret 1983 dan Deregulasi di bidang perbankan pada 1 Juni 1983. Tahun 1983 merupakan tahun awal dari berbagai kebijakan moneter yang diambil pemerintah yang mempunyai cukup banyak perubahan. Dimana dengan dikeluarkannya Deregulasi Perbankan tersebut

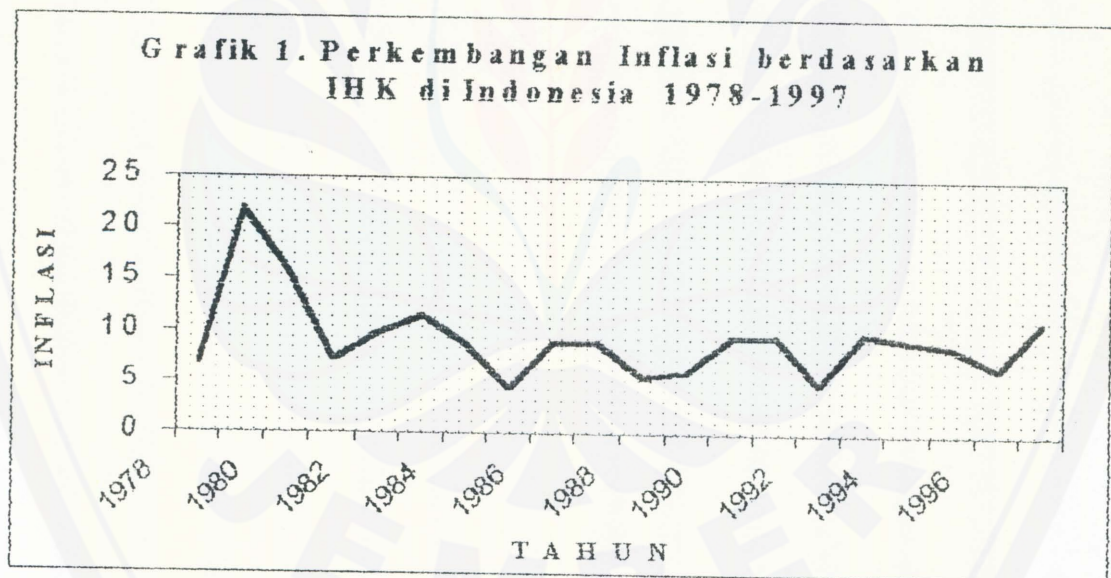
laju Inflasi Indonesia berada pada tingkat 11,5% sebagai akibat dari naiknya jumlah uang beredar. Sedangkan pada tahun 1984 – 1987 Inflasi Indonesia berada pada posisi yang relatif aman yaitu di bawah 10%.

Pada tahun 1988 pemerintah mengeluarkan kebijakan moneter dengan menggunakan Deregulasi Perbankan 1 Juni 1983 sebagai landasan Kebijakan Moneter ini bertujuan meningkatkan pengedaran dana masyarakat untuk membiayai sektor usaha (pemerintah maupun swasta) guna mendorong pertumbuhan ekonomi. Akibatnya pada tahun 1990 terjadi pertumbuhan uang beredar yang relatif tinggi karena ekspansi kredit, memperoleh respon berupa angka Inflasi yang tinggi pula yaitu dari 6% pada tahun 1989 melonjak hingga 9,5% pada akhir tahun 1990. Walaupun pada permulaan tahun 1990, pemerintah menggunakan kebijakan Tight Money Policy, yaitu dengan mengurangi sebagian pemberian kredit likuiditas dengan meningkatkan suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) untuk mengantisipasi apabila terjadi lonjakan Inflasi.

Akhir bulan Februari 1991, pemerintah mengeluarkan kebijakan baru yang bertalian dengan penyempurnaan pengawasan dan pembinaan bank-bank dan dimaksudkan untuk mewujudkan sistem perbankan yang lebih sehat dan efisien sehingga dapat memelihara kepentingan masyarakat dengan baik, berkembang dengan wajar dan bermanfaat bagi perkembangan ekonomi Indonesia. Kebijakan ini berhasil menurunkan laju Inflasi dari 9,52% tahun 1991 menjadi 4,9% tahun 1992. Namun Inflasi kembali membumbung mendekati 2 digit pada tahun 1993 yaitu 9,8%. Kondisi ini disebabkan oleh (1) devaluasi (2) kenaikan gaji pegawai negeri (3) kenaikan harga bahan bakar minyak dan kenaikan tarif listrik (Prasentiantono, 1996: 114). Keempat faktor tersebut di atas pendorong dari kenaikan harga barang dan jasa. Tahun 1994 – 1995, laju Inflasi relatif masih tinggi. Jika tahun 1994 laju Inflasi di dorong naiknya harga semen dan tarif listrik, maka tahun 1995 kedua faktor tersebut masih mempengaruhi di samping faktor-faktor lain yang turut mendukung, seperti melesatnya laju investasi pada tahun 1994 yang amat besar. Seluruh Investasi yang disetujui oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) selama setahun tercatat

Rp. 100 Trilyun, dengan PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) sejumlah Rp. 50 trilyun dan PMA (Penanaman Modal Asing) US \$ 24 milyar. (Prasentianto, 1996: 135). Ini terbukti dengan relatif tingginya laju Inflasi mendekati 2 digit yaitu 9,8% (1993), 9,24% (1994) dan 8,6% (1995).

Tahun 1997 merupakan awal dari keterpurukan perekonomian Indonesia yaitu dengan membungunya laju Inflasi di atas dua digit yaitu 11,1% kondisi ini merupakan dampak dari krisis moneter yang melanda Asia sejak pertengahan tahun 1997. Usaha untuk menekan laju Inflasi tidak mengalami keberhasilan, hal ini disebabkan oleh faktor konfigurasi ekonomi makro yaitu volume uang beredar tidak diimbangi dengan laju pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDB. Dalam arti rasio PDB terhadap M_2 menurun. Sehingga berdampak Inflatoir melalui mekanisme pasar uang. Kondisi keseluruhan dari laju Inflasi di Indonesia tahun 1978-1997 tampak pada grafik 1 dibawah ini :



2.2 Kecepatan Peredaran Uang Indonesia

Kecepatan Peredaran Uang adalah kecepatan rata-rata tiap rupiah dalam suatu jangka waktu tertentu, jadi menyatakan berapa kali tiap-tiap rupiah dalam suatu jangka waktu tertentu berpindah dari tangan yang satu ke tangan yang lain.

Kecepatan peredaran uang mencerminkan besarnya keinginan masyarakat untuk menyimpan uang tunainya yang disebut Keynes dengan Liquidity Preference. Semakin banyak orang cenderung menyimpan uangnya, semakin kecil kecepatan peredaran uang. Sebaliknya semakin banyak orang tidak berniat menyimpan uangnya semakin besar pula kecepatan peredaran uang.

Kecepatan Peredaran Uang menunjukkan daya serap perekonomian terhadap jumlah uang yang beredar. Dalam arti berapa uang yang harus disediakan setiap tahunnya guna mengimbangi PDB, sangat tergantung dari Kecepatan Peredaran Uang, namun uang yang digunakan untuk membeli PDB tidak harus sebesar nilai PDB, sebab uang terus beredar dari tangan ke tangan. Dengan menggunakan prinsip keseimbangan $M \cdot V = PDB$, jika V turun 1% maka M juga harus turun 1% agar tidak timbul dampak inflatoir. Kecepatan Peredaran Uang merupakan rasio PDB harga konstan 1983 terhadap jumlah uang beredar (M_2).

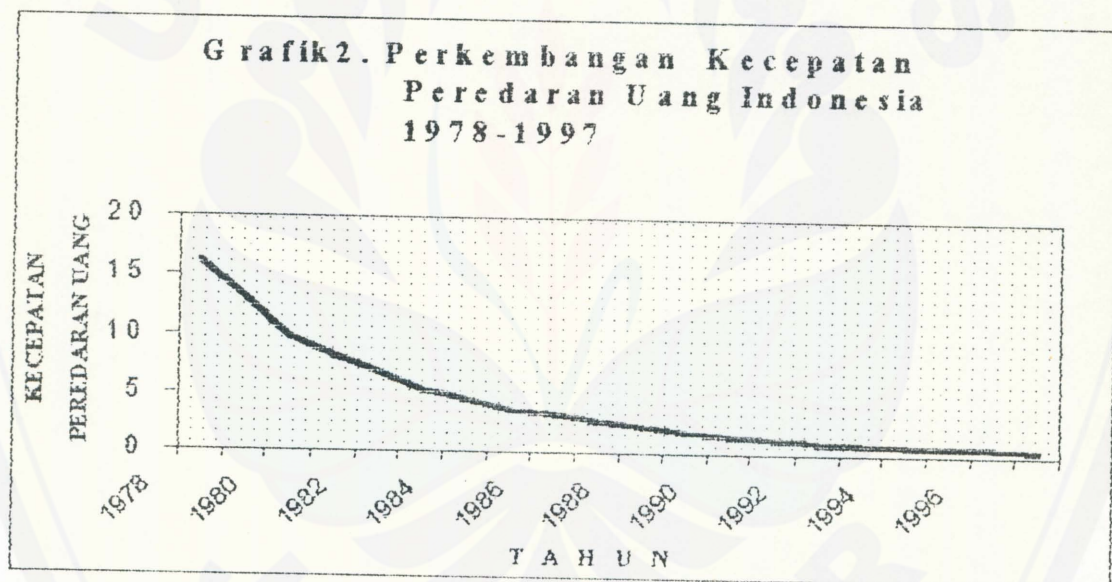
Pada tahun 1978-1980, kecepatan peredaran uang relatif tinggi. Hal ini disebabkan meningkatnya harga minyak bumi, devaluasi KNOP 15, naiknya harga dasar pembelian beras, meningkatnya inflasi dunia dan penyesuaian harga jual Bahan Bakar Minyak (Iswardhono, 1993:166) Kondisi ini memberikan petunjuk bahwa peningkatan pendapatan dan transaksi dalam masyarakat sebagai akibat ekspor boom tidak segera diimbangi oleh pertambahan JUB (Slangor, 1984:19). Untuk mengatasi keadaan ini pemerintah melakukan langkah sterilisasi berupa pengurangan penggunaan rekening pada BI. Langkah ini dianggap berhasil mengingat turunnya laju kecepatan peredaran uang pada tahun 1981-1982. Selain disebabkan oleh langkah yang telah diambil pemerintah, penurunan kecepatan peredaran uang ini juga disebabkan oleh masa boom minyak yang berlalu yaitu dimulai dengan penurunan harga minyak bumi yang tajam.

Setelah harga minyak mengalami penurunan dibarengi resesi perekonomian dunia, Perekonomian Indonesia mengalami berbagai kesulitan dibidang neraca pembayaran. Yang kemudian mendorong pemerintah mengeluarkan Deregulasi Perbankan 1 Juni 1983. Deregulasi tersebut bertujuan merangsang masyarakat untuk

mengerahkan dananya di bank dengan cara menghapuskan pagu kredit dan pihak bank dibebaskan dalam menetapkan suku bunga deposito dan pinjamannya. Hal ini mengakibatkan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap rupiah yang kemudian mendorong mereka untuk menyimpan uang dalam arti terjadi peningkatan permintaan uang (Iswardhono, 1993:168). Kondisi ini tercermin dengan menurunnya laju kecepatan peredaran uang antara tahun 1983-1988 yaitu rata-rata 17,4% pertahun.

Pada kurun waktu 1989 – 1993, laju penurunan kecepatan Peredaran Uang relatif fluktuatif atau sekitar 20,24% pertahun. Yaitu setelah Pakto '88 digelar, MIB melonjak 40% sebagai akibat monetisasi (1989). Ekspansi moneter ini dapat disimpulkan bersifat produktif, berdasarkan rendahnya tingkat inflasi pada saat itu (6%). Ini menandakan, bahwa tambahan peredaran uang dialokasikan pada kegiatan ekonomi produktif (investasi) yang akan meningkatkan output, dan bukan meningkatkan harga (Prasentiantono, 1995:122). Keadaan ini ditunjukkan dengan turunnya laju penurunan kecepatan peredaran uang yaitu tahun 1989 terhadap 1988 dan tahun 1990 terhadap 1989. Selanjutnya pada tahun 1991 terhadap tahun 1990, dengan pertumbuhan uang beredar 17,04% dan PDB naik 6,95 % menghasilkan laju penurunan kecepatan peredaran uang sebesar 9,68% lebih rendah dari laju penurunan kecepatan peredaran uang pada tahun 1990 terhadap 1989 yaitu 34,5%. Hal ini sejalan dengan ketatnya peredaran uang akibat dikeluarkan kebijakan TMP. Apa yang terjadi pada tahun 1989-1993 ini menandakan bahwa perkembangan dan bertambahnya pendapatan masyarakat sebagai akibat meningkatnya penggunaan uang sebagai alat pembayaran serta sebagai alat penyimpan kekayaan, atau telah terjadi peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap rupiah. Perkembangan yang sama juga terjadi pada kurun waktu 1994-1997 namun dengan laju penurunan kecepatan peredaran uang yang relatif konstan yaitu rata-rata 16,6% pertahun. Keadaan keseluruhan dari perkembangan kecepatan peredaran uang tercermin pada grafik 2.

Dengan demikian dapat dilihat antara tahun 1978-1997 terdapat beberapa perbedaan pada laju penurunan kecepatan peredaran uang, khususnya pada Repelita IV dan Repelita V. Laju penurunan kecepatan peredaran uang pada Repelita V (tahun 1989-1993) jauh lebih cepat daripada Repelita IV (tahun 1983-1988). Alasan utama perbedaan ini adalah karena jauh lebih cepatnya pertumbuhan sektor modern (termasuk pertambangan, industri skala besar dan sedang, bangunan, pertanian besar, perdagangan modern dan perhubungan serta keuangan) dalam PDB dari 52,6% menjadi 73,7%. Ini menunjukkan bahwa tren jangka panjang dari monetisasi dan perubahan struktural merupakan faktor utama yang mempengaruhi laju pertumbuhan penawaran uang dan stabilitas harga.



III. LANDASAN TEORI

3.1 Teori Kuantitas Uang

Di dalam perumusan Teori Kuantitas Uang dikenal dua macam pendekatan, pendekatan pertukaran dan pendekatan Cambridge. Pendekatan persamaan pertukaran cenderung menekankan pada faktor-faktor teknis yang menentukan kecepatan peredaran uang. Pendekatan persamaan pertukaran cenderung menekankan bahwa dengan stok uang yang tertentu, tingkat harga tergantung dari jumlah yang ingin dipegang masyarakat.

Dari pendekatan tersebut dapat diperoleh suatu kesimpulan teoritis bahwa terdapat hubungan yang proporsional antara jumlah uang yang beredar dan tingkat harga yang berlaku di dalam perekonomian. Hal ini dapat diterangkan melalui persamaan Identitas Fisher berikut ini (Boediono, 1988:18)

$$M.V = P.T$$

Dimana M adalah jumlah uang beredar, V menunjukkan kecepatan peredaran uang yang digunakan dalam transaksi yang terjadi dalam suatu periode tertentu, dari velocitas diatas dapat diturunkan yaitu (Boediono, 1988:18).

$$M_d = (1/V) P.T$$

Persamaan tersebut menyatakan bahwa dalam jangka waktu pendek, permintaan uang merupakan bagian yang tetap dari nilai transaksi (PT) yang menunjukkan suatu proporsi yang konstan dari tingkat pendapatan nasional nominal. Oleh karena itu permintaan uang masyarakat hanya ditentukan oleh tingkat pendapatan masyarakat.

Selanjutnya, penawaran uang (M_s) ditentukan secara eksogen dan dalam keadaan keseimbangan sama dengan permintaan uang (M_d), sehingga diciptakan hubungan seperti ini (Boediono, 1988:19)

$$M_s = M_d = (1/V) P.T$$

Jadi dengan perekonomian dalam tingkat kesempatan kerja penuh dan dengan kedua asumsi bahwa nilai V dan T dianggap konstan dalam jangka pendek, sementara M dianggap ditentukan secara eksogen oleh otoritas moneter, maka tingkat harga uang tentunya akan berasal dari jumlah uang beredar.

Sementara pendekatan Teori Cambridge menekankan pada perilaku seseorang dalam membuat keputusan mengalokasikan kekayaannya kedalam berbagai bentuk barang atau surat berharga, dimana salah satu bentuknya adalah uang. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa permintaan uang masyarakat nominal (M_d) adalah proporsional terhadap tingkat pendapatan nasional masyarakat, dengan asumsi keadaan lain tidak berubah atau dapat dituliskan (Boediono, 1988:25)

$$M_d = k P y$$

Dimana P adalah tingkat harga, y menyatakan pendapatan nasional riil dan k menunjukkan permintaan uang masyarakat merupakan bagian dari pendapatannya.

Di dalam keadaan keseimbangan, permintaan uang akan sama dengan penawaran uang (M_s) sehingga $M_s = k P y$, atau $M_s V = P y$ dimana $V = 1/k$. Persamaan Cambridge diatas menganggap bahwa didalam jangka pendek, y (pendapatan nasional riil) tidak berubah dan k (bagian dari pendapatan berbentuk uang kas) juga konstan. Kedua hal mencerminkan bahwa pendapatan nasional riil dihasilkan didalam perekonomian dengan kesempatan kerja penuh dan cara-cara pembayaran dalam transaksi tidak berubah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat harga tergantung pada jumlah uang beredar atau dapat dinyatakan bahwa $P = f(M)$.

3.1.1 Kecepatan Peredaran Uang

Kecepatan peredaran uang adalah frekuensi rata-rata perputaran uang yang tersedia di masyarakat dalam kurun waktu 1 tahun, dalam rangka perputaran barang dan jasa. Jika uang Rp 100,- yang dikeluarkan BI tersebut harus dalam pengertian dibelanjakan, sebab perpindahan tangan yang hanya sekedar dihadiahkan atau dipinjamkan tidak dihitung sebagai perputaran.

Nilai PDB merupakan harga barang dan jasa yang harus dibayar dengan uang oleh masyarakat domestik (C + I + G) dan Luar Negeri. Namun uang yang digunakan untuk membeli harga PDB tidak harus sebesar nilai PDB, sebab uang itu pada prinsipnya terus beredar dari tangan ke tangan. Berapa uang yang harus disediakan setiap tahunnya guna mengimbangi PDB sangat tergantung dari V yaitu Income Velocity of Money atau Velocity of Circulation (Suseno, 1990:53)

Persamaan pertukaran uang klasik yang terkenal dari Irving Fisher (Winardi, 1987:248) bahwa $M \cdot V = P \cdot Q$ dan dengan demikian maka:

$$V = \frac{PQ}{M}$$

Q disebutkan sebagai banyaknya transaksi, T, sesungguhnya sebuah identitas karena dinyatakan bahwa jumlah total uang yang digunakan untuk membeli barang dan jasa (MV) adalah sama dengan jumlah total yang diterima untuk barang-barang dan jasa-jasa (PQ). Persamaan diatas menyatakan bahwa kecepatan peredaran uang merupakan rasio output (atau X) perekonomian yang bersangkutan dengan uang. Artinya, V (kecepatan peredaran uang) menunjukkan dengan apa uang ditukar dengan GNP (PDB) perekonomian yang bersangkutan, yang ditunjukkan oleh PQ dalam persamaan yang dikemukakan (Winardi, 1987:249).

Kaum Moneterist berpendapat bahwa perubahan money supply tidak hanya mempengaruhi tingkat harga, tetapi lebih luas lagi, bahwa dalam jangka pendek money supply juga merupakan determinan yang penting yang dapat mempengaruhi aktivitas perekonomian. Antara money supply dan GNP (PDB) terdapat hubungan langsung dan meyakinkan. Hubungan itu adalah monetary velocity yang dapat diprediksi. Oleh karena itu, maka suatu perubahan money supply akan mengakibatkan perubahan dalam 'aggregate spending' dan GNP (PDB) dengan jumlah yang dapat diramalkan (Iswara, 1986:301).

Moneterist juga berpendapat bahwa V (kecepatan peredaran uang) dipengaruhi terutama oleh motif transaksi yakni keinginan untuk memegang sebagian

dari aktiva mereka dalam bentuk liquid guna membiayai pengeluaran sehari-hari, M (jumlah uang beredar) akan berubah langsung dengan berubahnya PQ . Maka walaupun V (kecepatan peredaran uang) berfluktuasi dalam jangka panjang, relatif stabil dalam jangka pendek. Tapi belakangan, sebagian besar kaum Moneterist hanya menekankan bahwa velocity mestinya dapat diramalkan, dan tidak perlu konstan. Dengan kata lain, jika money supply naik, maka $GNP(PDB)$ juga akan naik dengan jumlah yang dapat diketahui, karena permintaan uang mempunyai hubungan yang meyakinkan dengan $GNP(PDB)$. Situasi yang ideal bagi Bank Sentral adalah suatu velocity yang stabil, ataupun kalau berubah, perubahan itu terjadi perlahan-lahan dan dapat diramalkan selama suatu periode waktu tertentu sehingga Bank Sentral dapat mempengaruhi hampir seluruh spending, yaitu secara sederhana dengan menyesuaikan money supply terhadap velocity yang diketahui. Dengan demikian, maka kebijaksanaan moneter saja akan diperlukan dan cukup untuk mengendalikan keseluruhan spending (Iswara, 1986:301).

Sebaliknya, kaum neo-keynesians berpendapat bahwa disamping motif transaksi orang ingin memegang uang untuk memenuhi motif spekulatif yakni keinginan untuk memegang sebagian aktiva mereka dalam bentuk liquid untuk memperoleh keuntungan dari suku bunga berlaku. Maksudnya, Keynesians beranggapan bahwa suku bunga mendeterminasi jumlah dana yang dialokasikan untuk tujuan spekulatif. Akibatnya adalah bahwa V (kecepatan peredaran uang) untuk tujuan transaksi relatif stabil sedangkan V (kecepatan peredaran uang) untuk tujuan spekulatif berfluktuasi sesuai tingkat bunga (Winardi, 1987:249). Sebaliknya suatu penambahan dalam M (jumlah uang beredar) menyebabkan turunnya tingkat bunga. Maka masyarakat akan menjual sebagian dari surat-surat berharga mereka agar dapat lebih banyak menyimpan uang tunai. Akibatnya V (kecepatan peredaran uang)-nya berkurang. Kaum neo-Keynesians menarik kesimpulan bahwa kecepatan peredaran uang tidak stabil dan akan berubah langsung dengan berubahnya suku bunga (Winardi, 1987:249). Oleh karena itu, neo-Keynesians berpendapat bahwa pada persamaan $MV = PQ$, perubahan pada M (jumlah uang beredar) dapat lebih

dikompensasi oleh perubahan pada V (kecepatan peredaran uang). Hal tersebut bertentangan dengan kaum Moneterist yang berpendapat bahwa V (kecepatan peredaran uang) relatif stabil, maka hanya perubahan dalam M (jumlah uang beredar) akan menimbulkan akibat berarti dan langsung terhadap PQ .

Nilai V (kecepatan peredaran uang) yang tetap dalam jangka pendek dan berubah dalam jangka panjang apabila terjadi perubahan kelembagaan seperti misalnya kebiasaan melakukan pembayaran menggunakan alat-alat pembayaran baru yang akan mempengaruhi transaksi yang dilakukan serta perubahan teknologi komunikasi akan mendorong masyarakat melakukan transaksi sehingga V (kecepatan peredaran uang)-nya akan naik, merupakan kelemahan teori Moneterist. Sebab pada kenyataannya, V (kecepatan peredaran uang) tidaklah tetap dan cenderung berubah secara fungsional(Nopirin,1986:110).

3.2 Teori Inflasi

3.2.1 Definisi Inflasi

Definisi Inflasi sering digunakan pada tahun-tahun awal setelah PD II, diutarakan oleh AP Lerner(Gunawan,1991:1) menyatakan bahwa inflasi adalah keadaan dimana terjadi kelebihan permintaan (*excess demand*) terhadap barang-barang dalam perekonomian ini dapat diartikan sebagai berlebihnya tingkat pengeluaran(*level of spending*) untuk komoditi akhir dibandingkan dengan tingkat output maksimum yang dapat dicapai dalam jangka panjang, dengan sumber-sumber produksi tertentu.

Definisi lainnya dikemukakan oleh FW.Paish(Gunawan,1991:2), yang menyatakan: "in Inflation money incomes are being inflated relative to real potential GNP", atau :dalam Inflasi, pendapatan nominal meningkat jauh lebih cepat bila dibandingkan dengan peningkatan arus barang dan jasa yang dibeli(pendapatan nasional riil)". Ralp Turvey(Gunawan,1991:2) mendefinisikan inflasi sebagai melambungnya tingkat harga atau tingkat upah umum pada keadaan dimana tingkat output tidak mungkin lagi ditingkatkan, bahkan dalam jangka pendek, hal ini terjadi

pada saat GNP aktual riil meningkat jauh lebih diatas GNP potensial riil, akibat adanya jam/waktu lembur(overtime) yang berlebihan, penempatan kerja yang kurang sesuai atau kurang sehat fisiknya.

Penyebab Inflasi dalam perekonomian yang dilakukan melalui pendekatan "Price Theoretical Explanation" dengan didukung oleh Kelompok Fiskal, Wickseii dan Moneter, yang menyatakan bahwa proses perubahan harga relatif sebagai faktor utama penyebab inflasi(Iswardhono,1993:215). Ketiga kelompok tersebut berpendapat :

1. Kelompok Fiskal, menyatakan bahwa pada umumnya Inflasi merupakan hasil pengeluaran pemerintah, struktur pajak, model anggaran belanja defisit dan beberapa kebijaksanaan fiskal lainnya.
2. Kelompok Wicksell, yang memusatkan penjelasannya pada antisipasi produsen atas keuntungan riilnya dimana antisipasi yang konstan akan menggeser kurva permintaan kekanan sebagai akibat terjadinya perubahan pada keuntungan riilnya yang mengakibatkan kecenderungan naiknya harga.
3. Kelompok Moneter, yang menempatkan gejolak moneter yang diukur dengan perubahan relatif dan jumlah uang yang beredar sebagai penyebab utama Inflasi

Teori Inflasi bersifat Elektik, yang dikemukakan oleh John Maynard Keynes(Iswardhono,1993:216), menyatakan bahwa kenaikan pengeluaran diatas nilai output pada harga tertentu akan menyebabkan inflasi, begitu inflasi muncul aparat kelembagaan akan menentukan perilaku serta daya tahan inflasi. Menurut Keynes, tingkat harga dipengaruhi oleh perubahan luar(exogenous variables), dimana hubungan antara perubahan harga dengan perubahan luar tidak stabil, variasi perubahan luar mungkin berbeda dari waktu ke waktu dari tempat ke tempat lainnya.

Pada tahun 1965, Encyclopedia of Social Science(Gunawan,1991:13) mendefinisikan inflasi sebagai akibat naiknya tingkat harga yang disertai dengan dampak negatif bagi masyarakat berupa tekanan terhadap taraf hidup. Kemudian sejak awal tahun 70-an(Gunawan,1991:3), Inflasi diartikan sebagai naiknya tingkat harga umum secara terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja

tidak disebut Inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas dan mengakibatkan kenaikan besar dari barang-barang lain. Inflasi juga bukan berarti bahwa harga dari berbagai macam barang itu naik dengan prosentase yang sama, mungkin kenaikan tersebut tidaklah bersamaan, yang penting terdapat kenaikan harga umum secara terus menerus selama suatu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja, meskipun dengan prosentase yang cukup besar bukanlah merupakan inflasi (Nopirin, 1996:25).

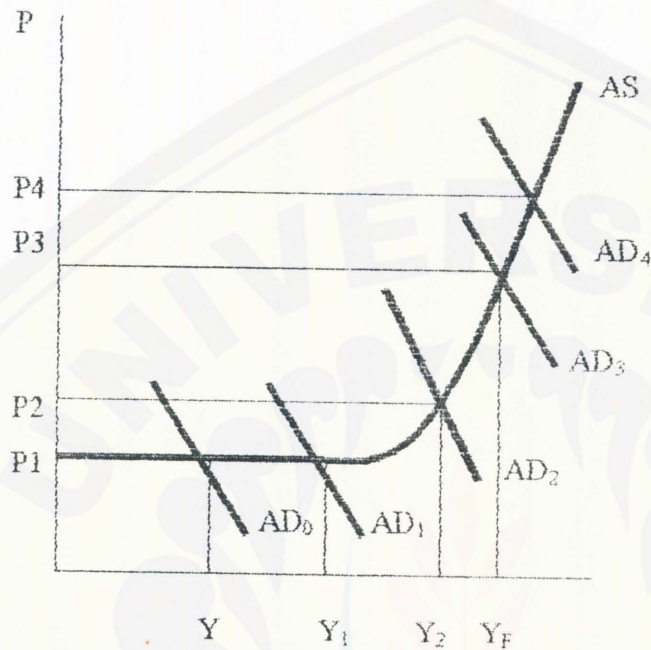
3.2.2 Klasifikasi Inflasi

Gejala inflasi cenderung sama untuk semua negara yaitu adanya kenaikan harga secara terus menerus dan umum, akan tetapi dari sudut pandang tertentu inflasi antar satu negara dengan negara lain dapat diklasifikasikan kedalam beberapa jenis antara lain :

1. Berdasarkan parah tidaknya (Boediono, 1994:162) dibedakan:
 - a). Inflasi ringan (dibawah 10% pertahun)
 - b). Inflasi sedang (antar 10%-30% pertahun)
 - c). Inflasi berat (antara 30%-100% pertahun)
 - d). Hiperinflasi (diatas 100% pertahun)
2. Berdasarkan sifatnya dapat dibedakan (Nopirin, 1996:27);
 - a). Inflasi bersifat merayap (Creeping Inflation) dengan ciri:
 - a. adanya laju inflasi yang rendah
 - b. kenaikan harga berjalan lambat dengan prosentase yang kecil dalam jangka yang lama
 - b). Inflasi menengah (Gallopig Inflation) dengan ciri:
 - a. ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya double digit atau triple digit), antara 11%-100%
 - b. berjalan dalam waktu relatif pendek
 - c. mempunyai sifat akselerasi, artinya harga-harga minggu atau bulan ini lebih tinggi dari minggu atau bulan yang lalu
 - c). Inflasi tinggi (Hyperinflasi) dengan ciri:

- a. inflasi yang paling parah akibatnya dari 100% sampai ribuan persen
 - b. harga-harga naik sampai 5 atau 6 kali
 - c. masyarakat tidak lagi berkeinginan menyimpan uang, karena nilai uang merosot dengan tajam
 - d. perputaran uang naik cepat, harga naik secara akselerasi
 - e. keadaan ini timbul apabila pemerintah mengalami defisit anggaran belanja yang dibelanjai atau ditutup dengan mencetak uang
3. Berdasarkan asalnya (Boediono,1994:164) dapat dibedakan:
- a) Inflasi yang berasal dari Dalam Negeri(Domestic Inflation) yaitu inflasi yang timbul karena defisit anggaran pemerintah yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, atau adanya panen gagal dan lain sebagainya.
 - b) Inflasi berasal dari Luar Negeri(Imported Inflation) yaitu inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga di luar negeri atau pada negara-negara langganan berdagang kita. Kenaikan harga barang-barang yang diimpor mengakibatkan
 - a. secara langsung akan meningkatkan indeks biaya hidup sebagian dari barang-barang yang tercakup didalamnya yang berasal dari impor
 - b. secara tidak langsung meningkatkan indeks harga melalui kenaikan biaya produksi dari berbagai barang yang menggunakan barang mentah yang harus diimpor
 - c. secara tidak langsung menimbulkan kenaikan harga di dalam negeri karena kenaikan barang-barang impor mengakibatkan kenaikan pengeluaran pemerintah/swasta yang mencoba mengimbangi kenaikan harga impor tersebut.
4. Berdasarkan sebab awalnya, dapat dibedakan:
- a. Demand Pull Inflation yaitu inflasi yang timbul jika produsen tidak mampu dengan cepat melayani permintaan masyarakat yang diwujudkan ke dalam pasar. Masalah kekurangan barang dan jasa akan mendorong kenaikan harga-harga. Inflasi ini berlaku ketika perekonomian mencapai *full employment* dan pertumbuhan ekonomi berjalan dengan pesat. Dalam periode ini permintaan

masyarakat bertambah pesat dan perusahaan pada umumnya akan beroperasi pada kapasitas yang maksimal. Kelebihan-kelebihan permintaan akan menimbulkan kenaikan-kenaikan harga.



Gambar 1: DEMAND PULL INFLATION

Sumber : Boediono, 1994

Dimana :

AD = Kurva Permintaan Agregat

AS = Kurva Penawaran Agregat

Y = Pendapatan Nasional

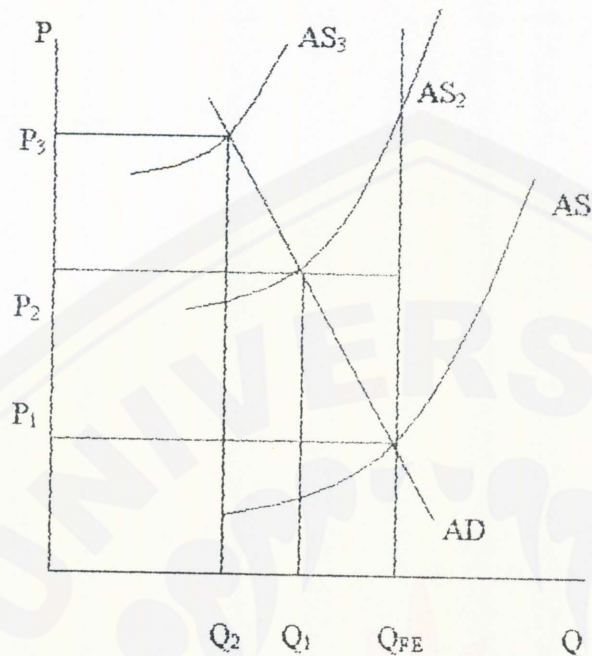
Y_F = Pendapatan dengan penggunaan tenaga kerja penuh

P = Harga

Ini ditunjukkan pada gambar 1 diatas dimana Kurva AS berbentuk horisontal sampai pada Y_1 , menaik keatas diantara Y_1 dan Y_F dan vertikal pada Y_F , mempunyai arti (i) sampai pada pendapatan nasional Y_1 penawaran barang dalam perekonomian dapat ditambah tanpa meningkatkan harga yaitu tetap sebesar P_1 , (ii) diantara pendapatan

nasional Y_1 dan Y_F penawaran harga dapat ditentukan pada harga yang lebih tinggi dan (iii) pada pendapatan nasional Y_F perekonomian tidak mampu lagi menambah penawaran barang. Bentuk Kurva AD menurun dari kiri atas kekanan bawah yang berarti semakin rendah tingkat harga semakin banyak tingkat pembelanjaan masyarakat. Keseimbangan pendapatan nasional dicapai apabila $AD = AS$. Berdasarkan pada syarat keseimbangan ini, pendapatan nasional adalah Y_0 , permintaan agregat AD_0 pada tingkat harga P_0 . Pertumbuhan ekonomi akan menambah pendapatan masyarakat, dan pertumbuhan ini akan menggeser Kurva AD dari AD_0 ke AD_1 pada tingkat harga P , dimana perusahaan belum beroperasi pada kapasitasnya yang maksimal dan permintaan masih dapat dipenuhi. Apabila pertumbuhan ekonomi mengesar Kurva AD ke AD_2 , perusahaan telah mencapai kapasitas penuh dan sukar menambah produksi. Ini mendorong mereka menaikkan harga-harga. Maka pada saat pendapatan pada Y_2 dan harga menjadi P_2 , permintaan agregat AD_3 mengakibatkan perekonomian mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh. Kenaikan permintaan agregat menjadi AD_4 tidak menambah pendapatan negara tetapi meningkatkan harga dengan cepat menjadi P_4 .

- b. *Cost Pull Inflation* yaitu inflasi yang timbul sebagai akibat dari berkurangnya permintaan total. Kasus *Cost Pull Inflation*, biasanya ditandai dengan kenaikan harga barang serta turunnya produksi yang dibarengi dengan penurunan omzet penjualan barang atau dengan kata lain terjadi kelesuan usaha. Jika proses ini berjalan terus menerus maka timbullah *Cost Pull Inflation* yang dapat ditunjukkan dalam gambar 2 dibawah ini.



Gambar 2 : COST PULL INFLATION

Sumber : Boediono, 1994

Mula-mula harga P_1 dan output Q_{FE} , kenaikan biaya produksi akan menggeser Kurva Penawaran Total (AS) dari AS_1 ke AS_2 . Konsekuensinya harga naik menjadi P_2 dan produksi turun menjadi Q_1 . Kenaikan harga selanjutnya akan menggeser AS_2 ke AS_3 , harga naik dan produksi turun menjadi Q_2 . Proses ini akan berhenti jika AS tidak lagi bergeser ke atas. Proses kenaikan harga ini yang juga diikuti menurunnya produksi dinamakan Cost Pull Inflation. Inflasi yang terjadi jika kenaikan harga-harga dalam perekonomian yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi. Pertambahan biaya produksi akan mendorong produsen untuk menaikkan harga; walaupun mereka harus mengambil resiko akan berkurangnya barang-barang yang diproduksi. Inflasi karena desakan biaya ini sering diikuti oleh naiknya permintaan agregat karena persediaan berkurang.

Secara garis besar ada tiga kelompok teori mengenai inflasi masing-masing menyoroti aspek-aspek tertentu dari proses (Boediono, 1994:167) diantaranya:

1. Teori Kuantitas adalah teori yang paling tua mengenai inflasi, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di jaman modern ini, terutama di negara-negara berkembang. Inti dari teori ini adalah:
 - a. inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan jumlah uang beredar. Tanpa adanya kenaikan jumlah uang beredar, kejadian seperti kegagalan panen hanya akan meningkatkan harga untuk sementara waktu saja
 - b. Laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang beredar dan oleh faktor psikologis masyarakat mengenai kenaikan harga di masa mendatang.
2. Teori Keynes, menurut teori ini inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya, sehingga menyebabkan terjadinya perebutan pembagian rejeki diantara kelompok-kelompok sosial yang mengakibatkan keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang melebihi jumlah barang yang tersedia (Inflationary Gap), yang kemudian diterjemahkan menjadi permintaan yang efektif akan barang-barang.
3. Teori Strukturalis. teori ini menekankan akan ketegaran dari struktur perekonomian dari negara-negara berkembang. Karena inflasi dikaitkan dengan faktor-faktor struktur dari perekonomian yang hanya bisa berubah secara gradual dan dalam jangka panjang, maka teori ini disebut teori inflasi jangka panjang.

3.3 Hubungan Kecepatan Peredaran Uang dan Inflasi

Seperti yang telah diuraikan diatas bahawa inflasi adalah kenaikan harga barang secara terus menerus atau turunnya nilai uang yang terus menerus pula. Naik turunnya harga barang dan nilai uang dipengaruhi oleh M , V , dan T , hal ini disebabkan naiknya M dan V terus menerus tidak diimbangi oleh naiknya malahan mungkin faktor T tetap (Manullang, 1981:84). Dengan kata lain tidak terjadi keseimbangan antara arus barang dan arus uang yang kemudian tercermin pada ketidakstabilan harga.

Perubahan jumlah uang memberi arah pengaruh yang sama dengan perubahan cepatnya peredaran uang terhadap nilai uang dan harga barang. Tiap kenaikan cepatnya peredaran uang, selalu menyebabkan turunnya nilai uang dan naiknya harga barang. Sebaliknya tiap turunnya kecepatan peredaran uang selalu menyebabkan naiknya nilai uang dan turunnya harga barang. Bertambahnya kecepatan peredaran uang berarti berkurangnya permintaan uang, begitu pula sebaliknya (Manullang, 1981:75).

Untuk mencegah terjadinya inflasi maka salah satu variabel (M atau V) harus dikendalikan. Pengendalian variabel M , V dan T dapat dilakukan melalui kebijakan moneter dan kebijakan yang menyangkut kenaikan produksi (Nopirin, 1986:34):

A. Kebijakan Moneter

Sasaran kebijakan moneter dicapai melalui pengaturan jumlah uang beredar (M_2).

Pengaturan jumlah uang beredar ini dilakukan melalui instrumen:

1. Penetapan cadangan minimum

Yaitu besarnya dana minimum yang harus dimiliki oleh bank-bank umum yang harus disimpan di Bank Sentral. Apabila cadangan minimum ini tinggi maka kemampuan bank untuk memberikan kredit akan menurun.

2. Tingkat diskonto

Tingkat diskonto adalah besarnya diskonto untuk pinjaman yang diberikan oleh Bank Sentral pada Bank Umum. Pinjaman ini berwujud bertambahnya cadangan Bank Umum yang ada pada Bank Sentral. Apabila tingkat diskonto dinaikan maka gairah Bank Umum untuk meminjam makin mengecil sehingga cadangan di Bank Sentral juga mengecil.

3. Politik pasar terbuka

Politik pasar terbuka adalah jual beli surat berharga bank sentral pada bank umum atau pada masyarakat umum

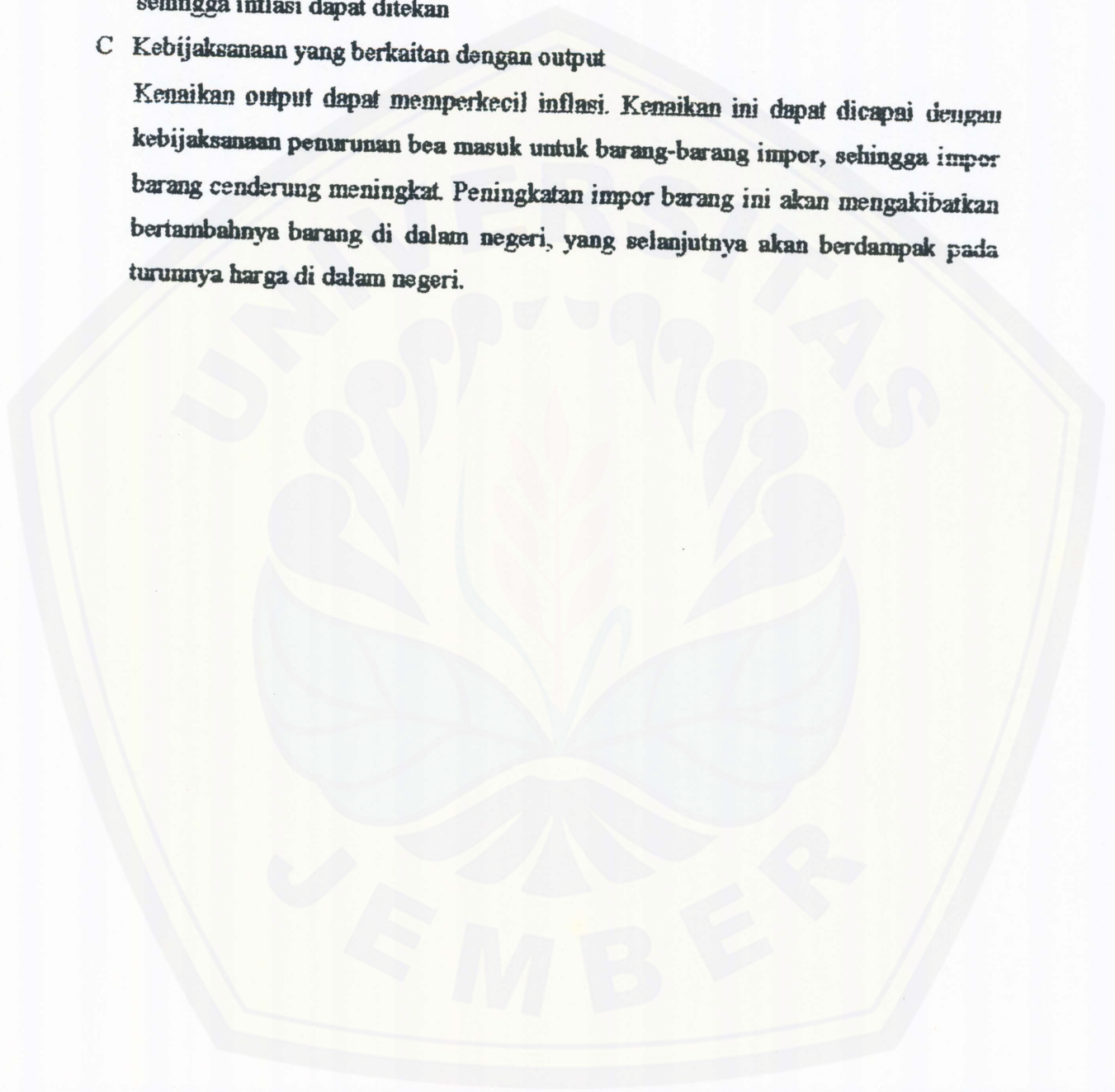
B. Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal menyangkut pengeluaran pemerintah serta perpajakan yang secara langsung dapat mempengaruhi permintaan total sehingga akan

berpengaruh terhadap harga. Kebijakan fiskal yang berupa pengurangan pengeluaran pemerintah serta kenaikan pajak akan mengurangi permintaan total sehingga inflasi dapat ditekan

C Kebijakan yang berkaitan dengan output

Kenaikan output dapat memperkecil inflasi. Kenaikan ini dapat dicapai dengan kebijakan penurunan bea masuk untuk barang-barang impor, sehingga impor barang cenderung meningkat. Peningkatan impor barang ini akan mengakibatkan bertambahnya barang di dalam negeri, yang selanjutnya akan berdampak pada turunnya harga di dalam negeri.



IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Kuantitatif

4.1.1 Analisis Hubungan Kausalitas V dan laju Inflasi dengan Pendekatan Kausalitas Granger

Hasil regresi uji kausalitas Granger yang menunjukkan pengaruh antara V dan Laju Inflasi berdasarkan IHK dengan menggunakan kendala yaitu lag 5 dan lag 4 ditunjukkan dalam tabel 1 dan tabel 2 berikut:

Tabel 1 : HASIL REGRESI UJI GRANGER : V terhadap LAJU INFLASI

Variabel Penjelas (Regresor)	INF atas 5 lag V dan 5 lag INF sebelumnya		INF atas 4 lag V dan 4 lag INF sebelumnya	
	C	6,9668365	(0,7018561)	13,804564
INF(-1)	-0,7995799	(-2,9079570)	-0,5636465	(-1,9045369)
INF(-2)	-0,2821719	(-0,9225367)	-0,2400692	(-0,7194270)
INF(-3)	0,2988260	(0,7376796)	-0,0192752	(-0,0732139)
INF(-4)	0,8274511	(2,8521031)	0,3602216	(2,3355570)
INF(-5)	0,4167601	(1,6966169)		
V(-1)	-3,1580275	(-0,8192773)	2,8691612	(0,9129203) ^a
V(-2)	1,1794726	(0,4154150)	-2,9251287	(-0,8519457)
V(-3)	-0,9361030	(-0,3409824)	3,9028575	(1,2141762) ^b
V(-4)	0,0925493	(0,0351154)	-3,7612043	(-1,4768364) ^c
V(-5)	0,6882198	(0,3035323)		
R ²	0,949311		0,821568	
SER	0,933809		1,344648	
F-Statistic	7,491225		4,028825	
DW	2,114361		2,616820	

Sumber : Lampiran 2 dan Lampiran 4

Keterangan: Angka-angka dalam kurung adalah t-statistik

Berdasarkan tabel 1 diperoleh suatu analisis mengenai nilai koefisien regresi yang dilihat dari hasil perbandingan antara t-statistik dengan t-tabel sebagai berikut:

- a. Signifikan pada tingkat 40% dengan derajat keyakinan 60% yang menunjukkan nilai t-statistik sebesar 0,913 dan nilai t-tabel(0,20,11) sebesar 0,876
- b. Signifikan pada tingkat 30% dengan derajat keyakinan 70% yang menunjukkan nilai t-statistik sebesar 1,214 dan nilai t-tabel (0,15,11) sebesar 1,088
- c. Signifikan pada tingkat 20% dengan derajat keyakinan 80% yang menunjukkan nilai t-statistik sebesar -1,477 dan nilai t-tabel (0,10,11) sebesar -1,363

Masing-masing hasil nilai t-statistik yang lebih besar dari nilai t-tabel, menunjukkan bahwa hasil tersebut signifikan. Artinya variabel V mempengaruhi Inflasi. Hasil diatas menunjukkan bahwa pada kendala/lag 5 nilai-nilai t-statistik dari koefisien regresi variabel V sama dengan nol, maka $d_j=0$. Sedangkan pada kendala/lag 4 hampir semua nilai t-statistik pada koefisien regresi tidak sama dengan nol, maka $d_j \neq 0$.

Tabel 2 : HASIL REGRESI UJI GRANGER : LAJU INFLASI terhadap V

Variabel penjelas (Regresor)	V atas 5 lag V dan 5 lag INF sebelumnya		V atas 4 lag V dan lag INF sebelumnya	
	C	-3,4327801	(-3,6812079)	-1,7713815
V(-1)	0,1262106	(0,3485322)	0,4624108	(1,7621453)
V(-2)	-0,3275402	(-1,2279788)	-0,2927923	(-1,0213216)
V(-3)	0,2300198	(0,8918779)	0,3174283	(1,1827161)
V(-4)	-0,0813072	(-0,3283869)	0,1856359	(0,8729782)
V(-5)	0,5402873	(2,5365445)		
INF(-1)	0,0777218	(3,0088531) ^c	0,0420351	(1,7011028) ^{a1}
INF(-2)	0,1131304	(3,9371439) ^{d3}	0,0704701	(2,5292447) ^{b1}
INF(-3)	0,1023086	(2,8138809) ^{b3}	0,0571247	(2,5986938) ^{b2}
INF(-4)	0,1023086	(3,7537629) ^{d1}	0,0498420	(3,8703667) ^{d2}
INF(-5)	0,0114792	(0,4974407)		
R ²	0,999059		0,997986	
SER	0,087726		0,112272	
F-statistik	424,8707		433,5625	
DW	1,986868		2,145015	

Sumber : Lampiran 3 dan lampiran 5

Berdasarkan tabel 2 diperoleh suatu analisis mengenai nilai koefisien regresi yang dilihat dari hasil perbandingan antar t-statistik dengan t-tabel sebagai berikut :

- a1. Signifikan pada tingkat 20% dengan derajat keyakinan 80% yang menunjukkan nilai t-statistik 1,701 dan nilai t-tabel (0,10,11) sebesar 1,363
- b1. Signifikan pada tingkat 5% dengan derajat keyakinan 95% yang menunjukkan nilai t-statistik 2,529 dan nilai t-tabel (0,025,11) sebesar 2,201
- b2. Signifikan pada tingkat 5% dengan derajat keyakinan 95% yang menunjukkan nilai t-statistik 2,598 dan nilai t-tabel(0,025,11) sebesar 2,201

- b3. Signifikan pada tingkat 5% dengan derajat keyakinan 95% yang menunjukkan nilai t-statistik 2,814 dan nilai t-tabel(0,025,9) sebesar 2,262
- c. Signifikan pada tingkat 2% dengan derajat keyakinan 98% yang menunjukkan nilai t-statistik 3,008 dan nilai t-tabel(0,01,9) sebesar 3,250
- d1. Signifikan pada tingkat 1% dengan derajat keyakinan 99% yang menunjukkan nilai t-statistik 3,753 dan nilai t-tabel(0,005,9) sebesar 3,250
- d2. Signifikan pada tingkat 1% dengan derajat keyakinan 99% yang menunjukkan nilai t-statistik 3,870 dan nilai t-tabel (0,005,11) sebesar 3,106
- d3. Signifikan pada tingkat 1% dengan derajat keyakinan 99% yang menunjukkan nilai t-statistik 3,937 dan nilai t-tabel(0,005,9) sebesar 3,250

Masing-masing hasil nilai t-statistik yang lebih besar dari nilai t-tabel menunjukkan bahwa hasil tersebut signifikan. Artinya Inflasi mempengaruhi V (Kecepatan peredaran uang). Hasil diatas menunjukkan bahwa pada kendala/lag 5 dan kendala/lag 4 hampir semua nilai t-statistik pada masing-masing koefisien regresi variabel Inflasi menunjukkan hasil yang signifikan tidak sama dengan nol, $b_j \neq 0$.

Berdasarkan tabel 1 dan tabel 2 terlihat hasil yang menunjukkan adanya hubungan antara V dan Inflasi. Hubungan tersebut disajikan dalam tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. KRITERIA HASIL PENGUJIAN KOEFISIEN REGRESI antara V DAN LAJU INFLASI

Lag	$V=f(INF)$ b_j	$INF=f(V)$ d_j	Kriteria hasil pengujian
5	$\neq 0$	$= 0$	Terdapat hubungan kausalitas satu arah dari Inflasi terhadap V
4	$\neq 0$	$\neq 0$	Terdapat hubungan kausalitas dua arah antara V dan Inflasi

Sumber : Arief, Metodologi Penelitian Ekonomi ,

Tabel 1 dan Tabel 2, diolah

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan kausalitas satu arah antara V dan Inflasi dengan menggunakan lag 5. Regresi dengan menggunakan lag 5 dimana degree of freedom sama dengan 9, menunjukkan hubungan kausalitas satu arah asimetrik waktu dari Inflasi ke V. Hal ini dijelaskan pada tabel 2 yang menunjukkan bahwa Inflasi signifikan mempengaruhi V dengan tingkat signifikansi 5%. Sedangkan pada tabel 1 menunjukkan bahwa V tidak mempengaruhi Inflasi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai-nilai t-statistik dari koefisien variabel V yang sama dengan nol, dimana variabel Inflasi lebih banyak dipengaruhi oleh nilai masa lalu variabel Inflasi itu sendiri.

Pada regresi uji kausalitas dengan menggunakan lag 4 dan degree of freedom sama dengan 11 menunjukkan hasil yang berbeda dengan regresi yang menggunakan lag 5. Regresi yang menggunakan lag 4 ($df=11$), menunjukkan bahwa terjadi mekanisme timbal balik asimetrik waktu antara V dan Inflasi. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2. Pada kedua tabel tersebut, pengaruh Inflasi terhadap V lebih segera dimana Inflasi membutuhkan waktu 1 tahun untuk mempengaruhi V dengan taraf signifikansi 20%, sedangkan V dalam mempengaruhi Inflasi membutuhkan waktu 4 tahun dengan taraf signifikansi yang sama yaitu 20%. Selain itu, nilai statistik -t pada masing-masing nilai koefisien lebih banyak yang memenuhi syarat $dj \neq 0$ dan taraf signifikansinya lebih tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada lag 4 terjadi hubungan kausalitas timbal balik antara V dan Inflasi, namun pengaruh Inflasi terhadap V lebih signifikan daripada pengaruh V terhadap Inflasi.

4.1.2 Analisis Regresi

Untuk mengetahui besarnya pengaruh V terhadap Inflasi digunakan analisa regresi linier sederhana. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan pada lampiran 7, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_1 = 7,5275 + 0,3897X_1$$

$$R^2 = 0,1937$$

Dari persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Koefisien konstanta bertanda positif yaitu 7,5275. Dengan demikian dengan kondisi V sama dengan nol, maka rata-rata inflasi akan naik 7,5275%
- b. Koefisien regresi V bertanda positif yaitu sebesar 0,3897 pada hakekatnya mengukur besarnya Inflasi yang diakibatkan oleh V , hal ini berarti setiap kenaikan V sebesar 1% akan menaikkan Inflasi sebesar 0,3897%

Dari pengujian statistik(t -test) pada lampiran 7, pengujian koefisien regresi V memberikan hasil t -statistik $>$ t -tabel ($2,080 > 1,734$) pada level keyakinan 10% dengan kata lain H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian variabel V berpengaruh nyata terhadap variabel Inflasi, berarti variabel V secara statistik signifikan terhadap Inflasi.

Berdasarkan hasil perhitungan pada lampiran 7, didapat nilai Koefisien Determinan (R^2) sebesar 0,1937 menunjukkan Inflasi dipengaruhi V sebesar 19,37% sedangkan 80,63% dipengaruhi faktor-faktor selain V misalnya: Jumlah uang beredar, defisit neraca pembayaran, tingkat bunga dan lain sebagainya.

4.2 Pembahasan

Analisis hubungan kausalitas atau hubungan sebab akibat antara 2 variabel merupakan analisis rentet waktu(*time series*) jangka pendek. Dalam analisis ekonometrika, penelitian mengenai kausalitas antara variabel-variabel ekonomi bagaikan 2 sisi mata uang, sehingga kontribusi Granger(1969) tentang definisi kausalitas dalam konteks analisis runtut waktu merupakan sumbangan besar, terutama bagi teoritis dan praktisi ekonometrika. Konsep kausalitas Granger dikenal juga sebagai konsep kausalitas sejati atau konsep prediktibilitas(*predictability concept*) dimana masa lalu dapat mempengaruhi masa kini atau masa datang, akan tetapi masa kini atau masa yang akan datang tidak dapat mempengaruhi masa lalu(Dumairy,1987:4)

Dalam hubungan jangka panjang, hasil penelitian atas hubungan kausalitas antara kecepatan peredaran uang dan Inflasi menunjukkan adanya mekanisme timbal

balik (kausalitas dua arah). Hal ini ditunjukkan oleh hasil dari nilai t-statistik masing-masing koefisien regresor yang signifikan tidak sama dengan nol. Kenaikan kecepatan peredaran uang menyebabkan kenaikan Inflasi dan sebaliknya kenaikan Inflasi menyebabkan kenaikan kecepatan peredaran uang. Penggunaan kendala/lag pada penelitian diatas, memperlihatkan adanya pola kausalitas yang berbeda. Pada penggunaan kendala/lag 5 menunjukkan kausalitas satu arah dari Inflasi ke kecepatan peredaran uang. Sedangkan pada penggunaan kendala/lag 4 menunjukkan hubungan umpan balik(kausalitas dua arah) antara kecepatan peredaran uang dan Inflasi.

Pengujian yang dilakukan dengan analisa regresi linier sederhana menunjukkan adanya pengaruh kecepatan peredaran uang terhadap Inflasi. Pengujian ini memperkuat hasil yang didapat pada analisa kausalitas Granger pada lag 4 yang menunjukkan terdapatnya hubungan timbal balik antara kecepatan peredaran uang dan Inflasi. Dari pengujian dengan analisa regresi linier sederhana didapat koefisien regresi sebesar 0,3897 yang menunjukkan besarnya Inflasi yang diakibatkan oleh kecepatan peredaran uang. Sedangkan dari pengujian t-statistik menunjukkan bahwa variabel kecepatan peredaran uang berpengaruh nyata terhadap variabel Inflasi. Koefisien Determinan(R^2) sebesar 0,1937 menunjukkan besarnya kecepatan peredaran uang dalam mempengaruhi Inflasi.

Teori kecepatan peredaran uang digunakan untuk menjelaskan pergerakan uang pada keseluruhan tingkat harga dengan asumsi bahwa kecepatan peredaran uang(V) relatif stabil dan dapat diduga. Namun kenyataannya kecepatan peredaran uang tidaklah stabil atau tidak konstan. Hal ini disebabkan arus barang dan arus uang tidak saling mengimbangi yang kemudian mengakibatkan harga-harga tidak stabil. Ketidakstabilan harga ini dapat bersumber pada arus barang atau arus uang. Arus barang sama dengan PDB yang jumlahnya diperoleh dari volume produksi (Q atau T) yaitu barang dan jasa yang dihasilkan seluruh masyarakat selama 1 tahun, dikalikan harga pasarnya(P). Sedangkan untuk menghitung arus uang perlu diperhatikan jumlah uang beredar dalam masyarakat dan kecepatan peredaran uang (Gilarso, 1991: 240).

Kebijakan Moneter yang ditempuh pemerintah selama ini cenderung menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan arus barang dengan arus uang, khususnya pada arus uang. Kebijakan moneter yang menyebabkan kenaikan penawaran uang yaitu melalui peningkatan kredit yang diberikan bank kepada sektor usaha (pemerintah maupun swasta), pengeluaran pemerintah atau peningkatan tingkat bunga yang cepat yang tidak dapat diimbangi dengan arus barang atau penambahan produksi. Ini dapat dilihat pada lampiran 1, bahwa prosentase peningkatan PDB lebih kecil daripada prosentase peningkatan M_2 , sehingga terlalu banyak uang dibandingkan dengan jumlah barang yang tersedia untuk diperjualbelikan.

Faktor kecepatan peredaran uang (V) berpengaruh terhadap Inflasi sejalan dengan kenaikan permintaan uang. Bila kecepatan peredaran uang (V) naik maka harga-harga secara umum mengalami kenaikan pula. Perubahan kecepatan peredaran uang dari tahun ke tahun selama ini sejalan dengan perubahan dan interaksi 3 faktor yang berbeda: (a) tren monetisasi jangka panjang (yaitu pergeseran dari produksi untuk kebutuhan sendiri ke produksi untuk pasar) di sektor tradisional; (b) tren perubahan struktural jangka panjang yang mengakibatkan kontributif relatif sektor-sektor modern dalam PDB dan (c) perubahan jangka pendek dalam hal permintaan masyarakat akan uang sehubungan dengan perubahan-perubahan harapan mengenai harga (Sundrum, 1980:62).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Inflasi dapat mempengaruhi kecepatan peredaran uang (V), bahkan lebih segera daripada pengaruh kecepatan peredaran uang terhadap Inflasi. Ini dapat dilihat pada lag 5 dan lag 4. Hal ini disebabkan faktor psikologis masyarakat yang turut mempengaruhi, dimana pada saat terjadi inflasi atau terjadi peningkatan Inflasi (nilai uang turun secara terus menerus) maka masyarakat merespon keadaan tersebut dengan membelanjakan uangnya sehingga kecepatan peredaran uang naik. Sedangkan kecepatan peredaran uang dalam mempengaruhi Inflasi membutuhkan mekanisme waktu yang lebih lama yaitu melalui interaksi dari ketiga faktor yang telah disebutkan diatas. Ketiga faktor tersebut muncul sejalan

dengan kebijakan-kebijakan yang diambil pemerintah baik Kebijakan Moneter maupun Kebijakan Fiskal.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan dalam bab terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Hasil uji kausalitas Granger antara kecepatan peredaran uang dan Inflasi menunjukkan hubungan satu arah pada lag 5 dan hubungan timbal balik pada lag 4. Dari kedua lag tersebut menunjukkan bahwa Inflasi lebih signifikan dalam mempengaruhi kecepatan peredaran uang dibandingkan dengan hubungan sebaliknya. Hal ini berdasarkan hubungan pengaruh tingkat Inflasi sebelumnya terhadap kecepatan peredaran uang yang berlaku adalah signifikan. Sebaliknya kecepatan peredaran uang yang berlaku pada masa sebelumnya meskipun mempengaruhi laju Inflasi pada tahun yang sedang berjalan, namun pengaruhnya lemah.
- b. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap kecepatan peredaran uang sebagai variabel bebas diperoleh persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y_i = 7,5275 + 0,3897X_i$$

Dari persamaan regresi dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta 7,5275 sebagai variabel eksogenous yang mempunyai nilai positif menunjukkan besarnya Inflasi akan berubah secara *autonomous* jika terjadi perubahan kecepatan peredaran uang. 0,3897 menunjukkan apabila terjadi kenaikan kecepatan peredaran uang maka Inflasi semakin meningkat dan juga sebaliknya. Berdasarkan pengujian t-test diperoleh bahwa $2,080 > 1,734$ (df=18) menunjukkan $\alpha = 10\%$, yang berarti kecepatan peredaran uang mempunyai hubungan signifikan dengan Inflasi. Hasil Koefisien determinan (R^2) yaitu sebesar 0,1937 menunjukkan bahwa perubahan Inflasi dipengaruhi oleh kecepatan peredaran uang.

5.2 Saran

- a. Analisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Inflasi sangat diperlukan agar dapat mengetahui perilaku Inflasi di Indonesia yang nantinya akan memudahkan dalam menerapkan kebijakan dalam kaitannya dengan pengendalian Inflasi. Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan, maka dapat dikemukakan saran yaitu agar perubahan kecepatan peredaran uang tidak mempertinggi tingkat Inflasi maka Lembaga Keuangan dan perbankan diharapkan dalam menyalurkan dana pada masyarakat memprioritaskan pada sektor yang produktif.
- b. Agar arus barang dan arus uang seimbang sehingga tidak menimbulkan Inflasi maka arus uang perlu diawasi, supaya tidak bertambah terlalu cepat. Pengawasan terhadap arus uang dapat melalui kebijakan moneter yang berupa penetapan Cadangan Minimum bagi Bank Umum dan juga penetapan Tingkat Diskonto. Dengan pengawasan ini diharapkan pemerintah dan Bank Sentral dapat mengatur jumlah uang dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief.S,1993, **Metodologi Penelitian Ekonomi**, Universitas Indonesia : Jakarta
- Basri.F,1995, **Perekonomian Indonesia Menjelang Abad XXI**, Gramedia : Jakarta
- Boediono, 1980, "Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Kestabilan Moneter dalam Jangka Panjang", **Untaian Ekonomi Moneter dan Perbankan**,: BPFE UGM: Yogyakarta
- , 1988, **Ekonomi Moneter Edisi Tiga**, BPFE UGM: Yogyakarta
- , 1994, **Ekonomi Moneter**, BPFE UGM: Yogyakarta
- Dumairy, 1986, " Kausalitas antara uang beredar dan inflasi di Indonesia", **Dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia(JEBI)**, Volume II, September: Hal 3-13
- Gilarso.T, 1991, **Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Makro**, Kanisius : Yogyakarta
- Gunawan. Anton Hermawan, 1991, **Anggaran Pemerintah dan Inflasi di Indonesia**, PT Gramedia Pustaka Utama : Jakarta
- Iswardhono.SP, 1997, **Uang dan Bank**, Edisi 4, BPFE UGM : Yogyakarta
- Iswara A.G dan Nopirin, 1986, **Ekonomi Moneter Ringkasan Bacaan Pilihan**, BPFE UGM : Yogyakarta
- Laporan Tahunan Bank Indonesia**, Beberapa Penerbitan, BI: Jakarta
- Manullang, 1981, **Ekonomi Moneter**, Ghalia Indonesia : Jakarta
- Nopirin, 1996, **Ekonomi Moneter**, BPFE UGM : Yogyakarta
- Prawiro.R, 1998, **Pergulatan Indonesia Membangun Ekonomi**, Gramedia : Jakarta
- Prasentiantono.T,1995, **Agenda Ekonomi Indonesia**, BPFE UGM : Yogyakarta
- , 1990, **Antologi Ekonomi Indonesia**, BPFE UGM : Yogyakarta
- Samuelson .P dan Nordhaus. W, 1995, **Makro Ekonomi** , Erlangga : Jakarta
- Sarwono. H dan Warsiyo P, "Mencari Paradigma Baru Manajemen Moneter dalam Sistim Nilai Tukar Fleksible : suatu pemikiran untuk penerapannya

- di Indonesia", *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Vol 1.No.1.Juli 1998 : BI
- Slangor, 1984, "Kebijaksanaan Moneter Baru Setelah Liberisasi Perbankan", 1984, Edisi November, *PRISMA* : Jakarta.
- Soelistyo, 1982, *Pengantar Ekonometrika*, BPFE UGM : Yogyakarta
- Sundrum.RM, 1980, " Supply Uang dan Harga-harga di Indonesia : 1961-1970 ", *Untaian Ekonomi Moneter dan Perbankan*, BPFE UGM : Yogyakarta
- , 1980, "Jumlah Uang yang Beredar: Suatu Interpretasi Kembali, *Untaian Ekonomi Moneter dan Perbankan*, BPFE UGM : Yogyakarta
- Widodo. Suseno Triyanto, 1991, *Indikator Ekonomi: Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia*, Kanisius : Yogyakarta
- Winardi, 1987, *Pengantar Ekonomi Moneter Buku 2*, Transito : Bandung
- Rahayu.S,1998, *Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Percepatan Peredaran Uang terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 1986-1996*, skripsi, tidak dipublikasikan

Lampiran 1: TABEL PERKEMBANGAN KECEPATAN PEREDARAN UANG DI INDONESIA TAHUN 1978-1997

Tabel 2.1 Perkembangan Kecepatan Peredaran Uang Indonesia 1978 - 1997

Tahun	PDB Harga Konstan 1983 (Milyar Rp.)	M ₂ (Milyar Rp.)	V
1978	57816,84	3551	16,28
1979	61459,3	4689	13,11
1980	67556,1	6811	9,92
1981	72912,5	8775	8,31
1982	74550,4	10798	6,9
1983	77622,8	14669	5,29
1984	83037,4	17437	4,63
1985	85081,9	23178	3,67
1986	90080,4	27615	3,26
1987	94517,9	33885	2,79
1988	99981,4	41998	2,38
1989	107436,6	58704	1,83
1990	115217,3	84630	1,36
1991	123225,2	99058	1,24
1992	131184,8	119053	1,10
1993	139707,1	145202	0,96
1994	150240,97	174512	0,86
1995	162590,79	222637	0,73
1996	175302,45	288631	0,61
1997	183901,37	355643	0,52

Sumber : BI, beberapa penerbitan, diolah.

Lampiran 2.: ANALISA EFEKESI UJI KAUSALITAS GELANGER KECEPATAN PEREDARAN UANG berhadap LAJU INFLASI BEDA KALA 5

I.S // Dependent Variable is INF
 Date: 2-04-2000 / Time: 16:36
 SMPL range: 1983 - 1997
 Number of observations: 15

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	6.9668365	9.9263035	0.7018561	0.5215
INF(-1)	-0.7995799	0.2749628	-2.9079570	0.0438
INF(-2)	-0.2821719	0.3058652	-0.9225367	0.4085
INF(-3)	0.2988260	0.4050891	0.7376796	0.5016
INF(-4)	0.8274511	0.2901196	2.8521031	0.0463
INF(-5)	0.4167601	0.2456418	1.6966169	0.1650
V(-1)	-3.1580275	3.8546503	-0.8192773	0.4586
V(-2)	1.1794726	2.8392632	0.4154150	0.6992
V(-3)	-0.9361030	2.7453119	-0.3409824	0.7503
V(-4)	0.0925493	2.6355737	0.0351154	0.9737
V(-5)	0.6882198	2.2673692	0.3035323	0.7766
R-squared	0.949311	Mean of dependent var		8.196000
Adjusted R-squared	0.822588	S.D. of dependent var		2.217002
S.E. of regression	0.933809	Sum of squared resid		3.487994
Log likelihood	-10.34365	F-statistic		7.491225
Durbin-Watson stat	2.114361	Prob(F-statistic)		0.033620

Lampiran 3 : ANALISA REGRESI UJI KUALITAS GRANGER LAJU INFLASI terhadap KECERPAAN
 PENEREDARAN UANG BEDA KALA 5

LS // Dependent Variable is V
 Date: 2-04-2000 / Time: 16:46
 SMPL range: 1983 - 1997
 Number of observations: 15

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	-3.4327801	0.9325146	-3.6812079	0.0212
V(-1)	0.1262106	0.3621205	0.3485322	0.7450
V(-2)	-0.3275402	0.2667312	-1.2279788	0.2868
V(-3)	0.2300198	0.2579050	0.8918779	0.4229
V(-4)	-0.0813072	0.2475958	-0.3283869	0.7591
V(-5)	0.5402973	0.2130053	2.5365445	0.0642
INF(-1)	0.0777218	0.0258310	3.0088531	0.0396
INF(-2)	0.1131304	0.0287341	3.9371439	0.0170
INF(-3)	0.1070840	0.0380556	2.8138809	0.0481
INF(-4)	0.1023086	0.0272549	3.7537629	0.0199
INF(-5)	0.0114792	0.0230765	0.4974407	0.6450
R-squared	C.999059	Mean of dependent var		2.082000
Adjusted R-squared	0.996708	S.D. of dependent var		1.528955
S.E. of regression	0.087726	Sum of squared resid		0.030783
Log likelihood	25.13223	F-statistic		424.8707
Durbin-Watson stat	1.986868	Prob(F-statistic)		0.000013

Lampiran 4 : ANALISA REGRESI UJI KUALITAS GRANGER KECEPATAN PEREDARAN UANG beredar
LAJU INFLASI BEDA KALA 4

LS // Dependent Variable is INF
Date: 2-04-2000 / Time: 16:38
SMPL range: 1982 - 1997
Number of observations: 16

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	13.804564	6.9095683	1.9978910	0.0859
INF(-1)	-0.5636465	0.2959494	-1.9045369	0.0985
INF(-2)	-0.2400692	0.3336950	-0.7194270	0.4952
INF(-3)	-0.0192752	0.2632719	-0.0732139	0.9437
INF(-4)	0.3602216	0.1542337	2.3355570	0.0522
V(-1)	2.8691612	3.1428387	0.9129203	0.3916
V(-2)	-2.9251287	3.4334687	-0.8519457	0.4224
V(-3)	3.9028575	3.2144078	1.2141762	0.2640
V(-4)	-3.7612043	2.5467982	-1.4768364	0.1832
R-squared	0.821568	Mean of dependent var	8.290000	
Adjusted R-squared	0.617645	S.D. of dependent var	2.174580	
S.E. of regression	1.344648	Sum of squared resid	12.656655	
Log likelihood	-20.82770	F-statistic	4.028825	
Durbin-Watson stat	2.616820	Prob(F-statistic)	0.041268	

Lampiran 5 : ANALISA REGRESI UJI KUALITAS GELANGER LAJU INFLASI terhadap KECERPAAN PEREDARAN UANG BEDA KALA 4

LS // Dependent Variable is V
 Date: 2-04-2000 / Time: 16:48
 SMPL Range: 1982 - 1997
 Number of observations: 16

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	-1.7713815	0.5769192	-3.0704149	0.0181
V(-1)	0.4624108	0.2624135	1.7621453	0.1214
V(-2)	-0.2927923	0.2866799	-1.0213216	0.3411
V(-3)	0.3174283	0.2683892	1.1827161	0.2755
V(-4)	0.1856359	0.2126467	0.8729782	0.4116
INF(-1)	0.0420351	0.0247105	1.7011028	0.1327
INF(-2)	0.0704701	0.0278621	2.5292447	0.0393
INF(-3)	0.0571247	0.0219821	2.5986938	0.0355
INF(-4)	0.0498420	0.0128778	3.8703667	0.0061
R-squared	0.997986	Mean of dependent var		2.296875
Adjusted R-squared	0.995684	S.D. of dependent var		1.708975
S.E. of regression	0.112272	Sum of squared resid		0.088236
Log likelihood	18.89966	F-statistic		433.5625
Durbin-Watson stat	2.145015	Prob(F-statistic)		0.000000

Lampiran 6 : DATA LAJU INFLASI DAN KECEPATAN PEREDARAN UANG TAHUN 1978-1997

HEADER DATA FOR: C:DHANI LABEL: PERKEMB.KEC.PEREDARAN UANG IND.1978-1997
 NUMBER OF CASES: 20 NUMBER OF VARIABLES: 2

	INFLASI	V
1	6.70	16.28
2	21.80	13.11
3	16.00	9.92
4	7.10	8.31
5	9.70	6.90
6	11.50	5.29
7	8.80	4.63
8	4.30	3.67
9	8.80	3.26
10	8.90	2.79
11	5.50	2.38
12	6.00	1.83
13	9.51	1.36
14	9.52	1.24
15	4.90	1.10
16	9.50	.96
17	9.24	.86
18	8.60	.73
19	6.50	.61
20	11.10	.52

**Lampiran 7: ANALISA REGRESI LINIER SEDERHANA VARIABEL
KECEPATAN PEREDARAN UANG terhadap LAJU INFLASI**

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: C:DHANI LABEL: PERKEMB.KEC.PEREDARAN UANG IND.1978-1997
NUMBER OF CASES: 20 NUMBER OF VARIABLES: 2

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	V	4.2875	4.4844
DEP. VAR.:	INFLASI	9.1985	3.9709

DEPENDENT VARIABLE: INFLASI

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 18)	PROB.
V	.3897	.1874	2.080	.05213
CONSTANT	7.5275			

STD. ERROR OF EST. = 3.6633

r SQUARED = .1937

r = .4401

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	58.0376	1	58.0376	4.325	.0521
RESIDUAL	241.5525	18	13.4196		
TOTAL	299.5901	19			